

PENGARUH MODEL KURIKULUM PESANTREN CIPASUNG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI



Oleh:

Amin Tamrin

NIM: 04913170

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2009

PENGARUH MODEL KURIKULUM PESANTREN CIPASUNG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI



Oleh:

Amin Tamrin
NIM: 04913170

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM FIAI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 500/PS-MSI/Peng./III/2009

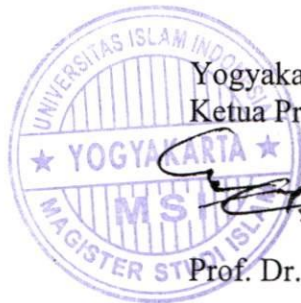
TESIS berjudul : **PENGARUH MODEL KURIKULUM PESANTREN CIPASUNG
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI**

Ditulis oleh : Amin Tamrin

N. I. M. : 04913170

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam



Yogyakarta, 16 Maret 2009
Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Amin Tamrin
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 6 Mei 1980
N. I. M. : 04913170
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH MODEL KURIKULUM PESANTREN CIPASUNG
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

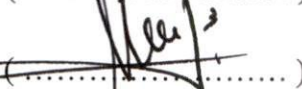
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

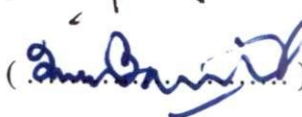
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D

()

()

()

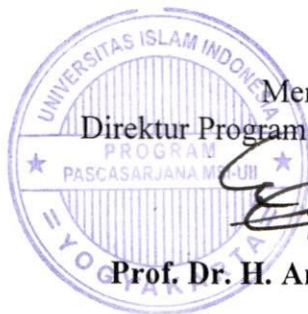
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 2009

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,00 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 596/PS-MSI/ND/II/2009

**TESIS berjudul : PENGARUH MODEL KURIKULUM PESANTREN
CIPASUNG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI**

Ditulis oleh : Amin Tamrin

NIM : 04913170

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 26 Pebruari 2009

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp./Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PENGARUH MODEL KURIKULUM PESANTREN
CIPASUNG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SANTRI

Ditulis oleh : Amin Tamrin

NIM : 04913170

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia

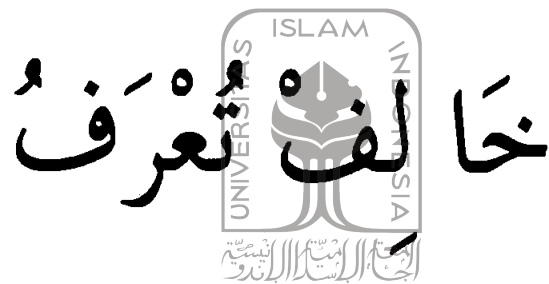


Yogyakarta, Januari 2009
Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

MOTTO :



'Berbedalah! Kau Kan Ada'

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karâmah al-aulyâ'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakât al-fīr</i>
------------	---------	---------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
_____	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathqah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>â</i> <i>jâhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنسَى	ditulis ditulis	<i>â</i> <i>tansâ</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>î</i> <i>karîm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>û</i> <i>furûd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathqah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathqah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furûd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PENGARUH MODEL KURIKULUM PESANTREN CIPASUNG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI

Oleh Amin Tamrin

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kurikulum Pesantren Cipasung terhadap motivasi belajar santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model kurikulum yang diimplementasikan di pesantren dan mengukur pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif-verifikatif. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mencari model kurikulum yang dikembangkan oleh Pesantren Cipasung dan membuktikan pengaruhnya terhadap motivasi belajar santri. Sampel penelitian yang diambil adalah 100 Santri yang tinggal di Pesantren Cipasung dari berbagai tingkatan dengan menggunakan random sampling. Ada beberapa tehnik untuk pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata Pesantren Cipasung, wawancara digunakan untuk memahami pola pikir responden, sedangkan angket dimaksudkan untuk mengukur pengaruh model kurikulum terhadap motivasi belajar santri.

Kurikulum yang dikembangkan oleh Pesantren Cipasung adalah model perpaduan antara kurikulum subjek akademik dengan kurikulum humanistik. Desain kurikulum menggunakan pendekatan terpusat pada materi dan siswa. Materi yang menjadi bahan ajar adalah kitab kuning. Pendidikan dilakukan dengan sistem asrama dengan mengembangkan integrasi antara pendidikan pesantren dan sekolah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa model kurikulum yang dikembangkan oleh Pesantren Cipasung berpengaruh positif terhadap motivasi belajar santri. Sebanyak 89% responden menyatakan setuju bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh pesantren berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar. Ini berarti bahwa model kurikulum Pesantren Cipasung dengan kurikulumnya mampu meningkatkan motivasi belajar santri.

Nilai sosial dan kontribusi dari hasil penelitian ini adalah bertambahnya literatur mengenai studi kepesantrenan serta pembuktian bahwa kurikulum pesantren mampu meningkatkan motivasi belajar santri. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam mempertimbangkan penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Model Kurikulum, Desain Kurikulum, Motivasi dan Belajar.

THE INFLUENCE OF PESANTREN CIPASUNG'S CURRICULUM MODEL TOWARD THE ISLAMIC STUDENTS' LEARNING MOTIVATION

By
Amin Tamrin

ABSTRACT

This research is aimed to know the influence of Pesantren Cipasung's curriculum model toward the Islamic students' learning motivation. The aims of this research are to analyze curriculum model that is implemented in Pesantren Cipasung and to measure its influence toward the Islamic students' motivation.

This qualitative research characterized descriptive-verificative. The problem studied is to seek curriculum model improved by Pesantren Cipasung and to prove its influence toward the Islamic students' motivation. Sample of this research are 100 Islamic students who live in Pesantrens Cipasung from many levels by using random sampling. There are three techniques to collect the data. Observation is to look the reality of Pesantren Cipasung, interviewee is to comprehend the respondents' thought, and questionnaire is meant to measure the influence of curriculum model toward the Islamic students' learning motivation.

The curriculum which is developed by Pesantren Cipasung is an integration model between subject academic curriculum and humanistic curriculum. The curriculum design use the integration of subject centered and student centered. The main subject is yellow book. The education is implemented by boarding system and developing integration of pesantren and schooling education.

The result of this research shows that the curriculum model that is developed by Pesantren Cipasung influence positively toward the Islamic students' learning motivation. 89% respondents state their agreement that the curriculum developed by pesantren influenced to increasing of learning motivation. It means that the Pesantren Cipasung curriculum model is able to improve the Islamic students' learning motivation.

The social value and contribution of this research are adding pesantren study literature and its evidence that the pesantren curriculum are able to improve students' learning motivation. For advanced researcher, it will help in considering the research furthermore.

Key Word: Curriculum Model, Curriculum Design, Pesantren, Motivation and Learning

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين وعلى الله و صحبه
الجميعين (اما بعد)

Segala puji adalah milik Allah *Swi*, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad *Saw.*, beserta keluarganya, para *sahabatnya*, dan ummatnya hingga kepada kita sekalian. Amin.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S2) MSI UII Yogyakarta, penulis berupaya menyelesaikan tesis ini dengan judul: **Pengaruh Kurikulum Pesantren Cipasung terhadap Motivasi Belajar Santri.**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya, serta semua pihak dan do'a dari keluarga serta rekan-rekan, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tulisan ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus pembimbing yang telah memberikan pengarahannya serta saran dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Kepala Bidang Akademik Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dengan sabar telah membantu proses belajar penulis selama studi di MSI UII.
5. Para Guru Besar dan Dosen MSI UII yang sangat membantu penulis dalam memahami bidang kajian Ilmu Pendidikan Islam.
6. Orang tua yang tercinta, Istri dan anak yang telah dengan sabar mendoakan dan menunggu penyelesaian kuliah yang sangat berat ini.

Akhirnya, sebagai insan yang memiliki kekurangan dalam segala bidang tak terkecuali dalam tulisan ini, penulis mengharapkan kritik yang mendidik serta saran yang mengarahkan, semoga dengan bantuan dan kerjasama pembaca akan menjadi bagian perbaikan mutu penulisan di masa mendatang. Mudah-mudahan hasil penelitian dalam tesis ini menjadi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Januari 2009

Penulis,



Amin Tamrin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	11

G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG KURIKULUM, PESANTREN, DAN MOTIVASI BELAJAR	17
A. Pengertian, Komponen dan Kedudukan Kurikulum.....	16
1. Pengertian	16
2. Asas-asas atau Landasan Kurikulum	20
3. Komponen-komponen Kurikulum	23
4. Struktur Kurikulum	24
B. Pengembangan Kurikulum.....	30
1. Pengertian	30
2. Prinsip-prinsip Kurikulum	33
3. Model-Model Pengembangan Kurikulum	36
C. Konsep Dasar Pesantren.....	40
1. Tipologi Pesantren	40
2. Karakteristik dan Fungsi Pesantren	42
D. Konsep Dasar Motivasi	48
E. Konsep Dasar Belajar	52
BAB III PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PESANTREN CIPASUNG	57
A. Pesantren Cipasung: Sejarah dan Perkembangannya	57
B. Landasan Kurikulum Pesantren Cipasung.....	53
C. Prinsip dan Orientasi Pengembangan Kurikulum Pesantren Cipasung	74

D. Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Cipasung	79
E. Sistem Pengajaran di Pesantren Cipasung.....	86
BAB IV PENGARUH PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN	
CIPASUNG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI.....	94
A. Tanggapan Responden terhadap Kurikulum Pesantren	
Cipasung (X)	94
B. Tanggapan Responden terhadap Motivasi Dirinya (Y).....	98
C. Tanggapan Responden atas Pengaruh Kurikulum Pesantren	
terhadap Motivasi Dirinya (XY).....	102
D. Pengaruh Model Kurikulum Pesantren Cipasung terhadap	
Motivasi Santri	107
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran-saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Hubungan Sistem Pendidikan dengan Sub sistem dibawahnya.....	2
Gambar 2	Hubungan Komponen Kuriulum.....	24
Gambar 3	Proses Kontinyu dari Pengembangan Kurikulum.....	32
Gambar 4	Model Orientasi Kurikulum.....	32



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1	Tanggapan Responden terhadap Kurikulum Pesantren	94
Tabel. 4.2	Tanggapan Responden tentang Motivasi Belajar Dirinya	99
Tabel. 4.3	Tanggapan Responden tentang Pengaruh Kurikulum Pesantren Cipasung terhadap Motivasi Belajar Dirinya.....	103
Tabel. 4.4	Garis Besar Model Kurikulum Pesantren Cipasung	107



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan *branding* pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia setelah pendidikan keluarga. Dengan perjalanan panjangnya, pendidikan pesantren telah mengalami metamorfosis ke dalam beberapa bentuk yang disesuaikan oleh karakteristik pendiri dan masyarakatnya, aliran Islam yang diyakininya, serta keadaan zaman yang menyertainya.

Sampai awal abad ke-20 para peneliti memang belum menemukan lembaga pendidikan Islam lain selain mesjid dan pesantren. Martin van Bruinessen (1999), antropolog Belanda ahli Islam di Indonesia, menyebut pesantren di Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia¹. Pesantren mampu bertahan ratusan tahun, padahal pada saat yang sama, lembaga-lembaga pendidikan yang sama dengan pesantren di negara lain seperti *madresse* di Turki, *madrasah* dan *kuttab* di Mesir tidak mampu bertahan menghadapi modernisasi pendidikan di kedua negara itu². Kehadiran pesantren yang cukup lama telah membuat pesantren sangat mengakar di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas

¹ Ahmad Rofiq, *NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara Bangsa*, dalam Ahmad Suaedy (Editor), *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, (Yogyakarta : LkiS, 2000). Hal 209.

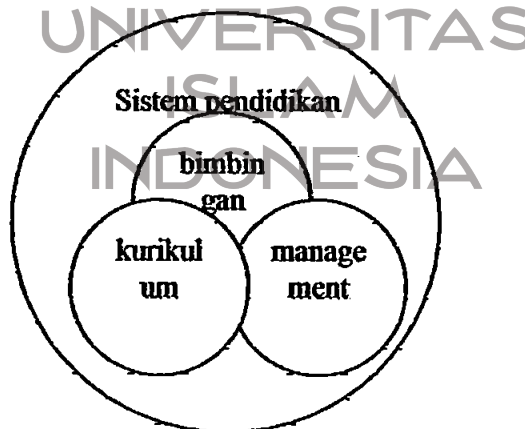
² Sofwan, Ridwan, dkk. *Islamisasi di Jawa, Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Cet II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Hal. 5

memeluk Islam. Apalagi sebelum abad ke-20, terutama pada abad ke-19 saat penguasaan Hindia Belanda, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan pribumi yang memberikan kesempatan begitu luas kepada penduduk pribumi untuk mendapatkan pendidikan. Pemerintahan Hindia Belanda sendiri sebagai penguasa tidak menunjukkan keinginan yang serius untuk mendidik bangsa Indonesia agar maju. Oleh sebab itu, sampai akhir abad ke-19 pesantren boleh dikatakan sebagai lembaga pendidikan paling penting untuk pribumi³

Sebagai lembaga pendidikan yang terorganisir, maka pesantren pasti memiliki komponen pendidikan di dalamnya. Ada tiga aspek pendidikan yang menjadi penyokong sistem pendidikan yaitu: manajemen, kurikulum dan bimbingan. Hal ini bisa digambarkan seperti dibawah ini:

Gambar 1.

Hubungan Sistem Pendidikan dengan Sub sistem dibawahnya



Sumber : Nana Syaodih, *bahan Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum*, UPI Bandung, 2008)

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet II (Jakarta : LP3S, 1994), hal. 158-160

walaupun gambar diatas memiliki porsi yang proporsional dalam sistem pendidikan tertentu, tetapi dalam berbagai keterbatasannya, lembaga pesantren menjalankan subsistem tersebut belum berdasarkan pada konsep-konsep yang secara baku telah diimplementasikan oleh lembaga pendidikan modern.

Aspek yang menjadi inti dalam subpendidikan diatas adalah kurikulum. Kurikulum sebagai bagian yang secara langsung mengatur dan mengembangkan pembelajaran menjadi bagian terpenting yang harus dikaji, sehingga luasnya kurikulum adalah seluas pendidikan itu sendiri. Setiap lembaga pendidikan memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan kurikulumnya. Pengembangan yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti oleh paradigma tokoh utama yang membidaninya, lamanya waktu yang telah mendewasakan lembaga pendidikan tersebut atau karena pengaruh teologi atau ideology tertentu. Model pengembangannya pun bervariasi, sebagian dikembangkan sesuai dengan teori kurikulum, sebagian mungkin dikembangkan secara serampangan tidak menganut teori kurikulum yang jelas. Namun demikian, pengembangan yang telah dilakukan memiliki alasan dan tidak dengan mudah dipersalahkan.

Pesantren Cipasung merupakan lembaga pendidikan yang unik. Dikatakan unik dikarenakan berawal dari pesantren tradisional yang memiliki kurikulum klasik dapat melahirkan lembaga-lembaga pendidikan formal dari mulai pendidikan anak usia dini, dasar menengah dan tinggi. Hal ini menjadi prestasi yang mengagumkan, bagaimana tidak, sebuah kurikulum pesantren

yang didominasi oleh pemikiran tradisional dan klasik dapat melahirkan lembaga yang modern dan dapat diakui secara regional, bahkan nasional.

Dalam pengembangannya, pesantren Cipasung telah banyak melahirkan banyak alumni yang telah berhasil dalam kehidupannya, baik keberhasilan dilihat dalam kapasitas lulusan yang telah menjadi individu mandiri, atau menjadi pekerja dengan karir yang baik. Hal ini ditunjang dengan kurikulum pesantren yang telah mengintegrasikan pendidikan tradisionalnya dengan pendidikan formal yang modern. Secara sederhana, mungkin hal inilah yang membuat Pesantren Cipasung telah hadir dan sukses menjadi pesantren besar di Jawa Barat dan dikenal secara Nasional bahkan internasional

Dengan demikian timbul pertanyaan, pengembangan kurikulum seperti apa yang dikembangkan oleh pesantren Cipasung sehingga mampu memotivasi santri-santrinya untuk berkarya diberbagai kehidupan?, apa yang menjadi latar belakang pengembangan kurikulum Pesantren Cipasung sehingga menjadi pesantren yang besar dan berperan penting? Apakah Pesantren Cipasung telah mengembangkan metodologi khusus untuk memotivasi siswa dalam belajarnya?. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran yang akan dikembangkan dan diteliti dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "*Pengaruh Model kurikulum Pesantren Cipasung Terhadap Motivasi Belajar Santri*"

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pengembangan kurikulum pendidikan Pesantren Cipasung Tasikmalaya;
2. Bagaimana pengaruh kurikulum Pesantren Cipasung terhadap motivasi belajar Santrinya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk memperjelas arah dari pembahasan permasalahan ini, penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan model pengembangan kurikulum pendidikan Pesantren Cipasung;
2. Menganalisa pengaruh kurikulum pendidikan Pesantren Cipasung terhadap motivasi belajar santri.

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini secara menyeluruh, maka kita dapat mengambil manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui model pengembangan kurikulum pendidikan Pesantren Cipasung;
2. Mengetahui pengaruh kurikulum pesantren Cipasung terhadap belajar motivasi belajar santri.

D. Telaah Pustaka

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber (bahan pustaka) untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pendidikan pesantren terutama dengan kaitannya dengan kurikulum pesantren. Dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variable yang sama sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan-bahan yang didapatkan. Walaupun demikian penulis menemukan beberapa teori dan keterkaitan implisit dari bahan-bahan tadi sehingga dirasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung kajian ini, dan memposisikan pendapat penulis diantara beberapa konsep yang telah ada.

Nana Syaodih dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum*⁴, Teori dan Praktik menggambarkan secara komprehensif pengembangan kurikulum, mulai dari landasan kurikulum, model kurikulum, prinsip dan orientasi kurikulum sampai kepada evaluasi kurikulum. Dalam hal ini peneliti mengikuti alur pengembangan kurikulum yang disajikan oleh penulis, sehingga buku ini menjadi panduan khusus dalam melihat pengembangan kurikulum Pesantren Cipasung, sehingga dasar teoritis yang diambil banyak menggunakan teori ini. Perbedaan yang sangat esensial dari buku dan hasil penelitian ini adalah bahwa buku itu lebih banyak kepada teori-teori

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997). Buku ini merupakan buku yang komprehensif mengenai kurikulum yang merupakan kajian-kajian dari buku Barat.

kurikulum, sedangkan penelitian ini bersifat praktis dan implementatis terhadap lapangan (Pesantren Cipasung), sehingga hasil dan tujuannya akan sangat berbeda.

Hiroko Horikoshi dalam kajiannya *Kyai dan Perubahan Sosial* (1987)⁵ membahas peranan kyai di desa Cipari yang berawal dari teori Clifford Geertz tentang kyai sebagai *cultural broker* (makelar budaya). Hasil penelitian itu menyatakan bahwa kyai dengan kurikulum pendidikannya mempunyai peranan *filter* terhadap budaya. Artinya kurikulum pesantren dapat menyaring budaya yang masuk yang dapat merugikan budaya lokal termasuk budaya yang merugikan posisi sentral pesantren. Dalam kaitan ini maka timbul teori kekuatan ulama berakar pada (1) kredibilitas moral (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Dengan melihat teori kurikulum pendidikan kyai di pesantren Cipari, penulis akan mempertegas teori yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya kemudian dianalisa kesamaan dan perbedaan yang ada ketika diteliti di Pesantren Cipasung, khususnya mengenai paradigma kyai dalam mengembangkan kurikulum di pesantren dimana di pesantren Cipari hal ini lebih kepada kurikulum sporadis dengan kyai sebagai peran sentral.

Zamakhsari Dhoefier dalam kajiannya *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (1978)⁶ dalam beberapa bahasan penulis menggambarkan beberapa kajian kurikulum tradisional pendidikan pesantren

⁵ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: LP3S) Buku ini merupakan hasil karya ilmuan asing (Jepang) yang tertarik tentang kajian Pesantren. buku ini merupakan disertasinya.

⁶ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S). Buku ini adalah rujukan utama tentang kepesantrenan tradisional di Indonesia. Buku ini adalah merupakan disertasi penulisnya

secara factual. Sistem sorogan, wetonan dan *lughot* telah diperkenalkan dalam tulisan ini, sehingga kurikulum pesantren secara mentradisi telah digambarkan olehnya. Tulisan ini juga membantah bahwa seringkali pesantren dianalogikan dengan kajian fiqh-tasawuf *an sich*. Dalam penjelasannya, bahwa dalam kurikulum pesantren juga telah mengembangkan pembelajaran politik, *entrepreneurship*, dan pengadopsian pengetahuan umum diluar kitab klasik yang telah menjadi kajian wajib di setiap pesantren di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan kajian buku karya ahli kepesantrenan Indonesia ini, tetapi peneliti ingin meneliti ulang kurikulum, serta mencari model pengembangan kurikulum yang terjadi di pesantren, sehingga didapatkan model pendidikan yang ada di pesantren, khususnya di Cipasung Tasikmalaya. Disamping itu pula, peneliti akan menghubungkan kurikulum yang dikembangkan berpengaruh kepada motivasi belajar.

Ahmad Zaki Mubarak dalam tesisnya *Paradigma Pendidikan Pesantren Salafiyah dalam Pengembangan Etos Kerja* menemukan beberapa korelasi positif antara pendidikan pesantren dengan etos kerja masyarakat Cibeuti. Kurikulum pesantren yang diteliti mayoritas penganut pesantren *fiqh-tasawuf minded* dengan dua konsep yaitu: *satukan usoli dan usaha* (aspek fiqh) dan *konsep barokah* (aspek tasawuf). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan kembali kurikulum yang diimplementasikan di Cibeuti dengan melihat persamaan dan perbedaan serta melihat tesis, antitesis dan dialektika diantara beberapa pesantren di Cibeuti dengan Pesantren Cipasung. Disamping itu pula, penulis belum menyentuh

sedikit pun tentang kurikulum pesantren motivasi santri secara khusus untuk belajar.

Aas Abdul Hasim dalam tesisnya *Pengaruh Motivasi Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren terhadap Hasil Ujian Nasional MAN Cipasung* menjelaskan beberapa pengaruh positif pondok pesantren dalam memotivasi siswa MAN untuk lulus dalam UN. Hal ini dapat dilihat ada beberapa kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memberikan efek positif terhadap kemajuan santri dalam menyelesaikan pendidikan formal di sekolah. Peneliti melihat beberapa kesamaan sasaran dalam melihat fenomena ini yaitu: (1) bagaimana konsepsi pendidikan pesantren dapat berpengaruh terhadap motivasi siswa dan santri (2) bagaimana pesantren beradaptasi dengan keinginan stake holdernya dalam menjalankan kurikulum dan pembelajarannya. Walaupun sasaran sama, tetapi terdapat perbedaan krusial dengan tesis ini, dimana peneliti menginginkan model pengembangan kurikulum yang telah terlaksana oleh Pesantren Cipasung, sehingga akan dapat diketahui model seperti apa yang dapat membantu santrinya menempuh segala hal yang berbaur formal seperti di sekolah.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Dasar Kurikulum

Dalam Ilmu pengembangan, ada beberapa hal yang menjadi bagian terpenting dalam kajiannya. Bagian-bagian ini saling terkait dan tidak bisa terpisahkan untuk menjadi sebuah kajian yang utuh. Oleh karena itu,

sebelum memahami penelitian secara utuh, ada baiknya apabila digambarkan kerangka teori atas kajian kurikulum secara singkat tapi menyeluruh.

Dalam memahami kurikulum, maka akan ada dua kajian yang mendasar, yaitu teori kurikulum dan teori pengembangan kurikulum. Dalam teori kurikulum, akan dijelaskan: (1) pengertian dan definisi dari para ahli pendidikan; (2) asas-asas atau landasan kurikulum yang terdiri dari landasan filsafat, landasan psikologis, landasan social budaya dan landasan iptek; (3) Komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, bahan pelajaran atau isi, proses belajar mengajar, dan penilaian; (4) struktur atau anatomi kurikulum.

Dalam teori pengembangan kurikulum, dibahas mengenai: (1) pengertian pengembangan kurikulum; (2) prinsip pengembangan kurikulum; dan (3) Model Pengembangan Kurikulum.

2. Konsep Dasar Pesantren

Dalam mengkaji pesantren peneliti mengembangkan teori dengan kerangka: (1) tipologi pesantren; dan (2) karakteristik dan fungsi pesantren. Kedua kajian tersebut dimaksudkan untuk memahami posisi pesantren Cipasung dalam dunia pesantren di Indonesia.

3. Konsep Dasar Motivasi dan Belajar

Sebagai kajian pokok, kerangka motivasi akan digambarkan dengan kerangka teori: (1) konsep motivasi yang didalamnya dikaji mengenai

pengertian, teori motivasi, fungsi motivasi, prinsip-prinsip motivasi; (2)

Belajar yang didalamnya terdiri dari pengertian dan teori belajar.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis menentukan lima tahap penjadwalan penelitian yaitu (1) mengumpulkan teori-teori melalui literatur yang relevan dengan kajian, terutama mengenai kurikulum, pesantren dan motivasi belajar. (2) mengamati dan menyelidiki sistem pendidikan Pesantren Cipasung yang kemudian dianalisis dimasukan kedalam teori-teori dasar kurikulum, (3) merumuskan dan membuat matrikulasi untuk mereduksi data dan menggeneralisasi sesuai kebutuhan untuk dijadikan konsep pengembangan kurikulum yang ada di Pesantren Cipasung (4) menganalisis pengaruh kurikulum Pesantren Cipasung terhadap motivasi belajar santri. Secara lebih jelasnya, penelitian ini menggunakan dua model pengumpulan data dalam pengumpulan bahan kajian, yaitu :

1. Library research

Metode ini digunakan untuk melihat teori-teori dan kesimpulan yang telah ada yang tertuang dalam karya atau tulisan para ahli. Karya dan tulisan yang erat hubungannya dengan kajian ini dikelompokkan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Teori atau kesimpulan yang telah ada inilah yang nantinya akan membantu dan membuat generalisasi dalam penyusunan hasil penelitian. Ada tiga tema dasar yang menjadi sumber kajian yakni (1) kurikulum, (2) pesantren, dan (3) motivasi belajar. Teori-

teori kepesantrenan lebih banyak didominasi oleh kalangan penulis yang berlatar belakang Nahdhlotul Ulama (NU) dan sedikit yang dikembangkan oleh ormas lainnya kecuali oleh peneliti-peneliti asing. Sedangkan kajian kurikulum akan lebih ditarik kepada kajian kurikulum penulis dan peneliti Barat. Hal ini dilakukan belum adanya dan masih minimnya kajian kurikulum yang dilakukan oleh sarjana Islam terutama pada teori beserta praktiknya. Secara teori dan konsep, pendidikan Islam telah memiliki kajian yang komprehensif, tetapi apabila ditarik kepada implementasi yang lebih operasional, peneliti Barat telah lebih maju, sehingga dalam hal ini, penulis akan lebih banyak mengambil dari teori Barat. Teori motivasi lebih banyak mengambil dari ilmu-ilmu psikologi, baik Barat maupun Islam.

2. *Field research*

Dalam memahami fakta lapangan, penulis melakukan studi lapangan dalam bentuk pengamatan dengan melalui pendekatan teoritis-praktis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan masukan dari berbagai sumber yang sangat dibutuhkan tetapi tidak kita dapatkan dalam literatur atau bahan pustaka yang lain. Untuk menggunakan metode field research ini penulis memakai teknik interview (wawancara), observasi dan angket.

Interview atau wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dan terpimpin sehingga dapat dicapai kewajaran secara maksimal dan dapat diperoleh data secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber untuk memperoleh masukan, dan pendapat yang dapat mendukung dan melengkapi generalisasi atau

kesimpulan penelitian ini. Wawancara juga dilakukan terhadap objek penelitian, untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi data penelitian.

Observasi langsung yaitu mengamati secara langsung, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas obyek. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas pendidikan Pesantren Cipasung. Alat yang digunakan berupa check list dan catatan lain untuk merekam aktivitas yang muncul sehingga dapat menguatkan dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Angket yaitu daftar wawancara yang diisi oleh responden sendiri dan kemudian dikembalikan kepada peneliti. Daftar pertanyaan yang diberikan sudah cukup lengkap dan mudah dipahami sehingga responden dapat melakukan wawancara terhadap dirinya sendiri.

3. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua santri Cipasung, pria dan wanita yang mencapai 1000 orang.

Pengambilan sampel (dalam pengisian angket) dalam penelitian ini mengikuti pedoman winarno dimana jika populasi dibawah 100 maka sampel yang diambil adalah 50%, dan jika jumlah sampel diatas 1000, maka pengambilan sampel adalah 15%.⁷ Sampel penelitian ini sebanyak 150 santri dengan pengambilan menggunakan teknik random sampling (acak).

⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1975) hal. 91

4. Analisis Data

Data yang dikehendaki dari penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan dengan content analisis. Langkah-langkah yang dilakukan adalah; *pertama* pengumpulan data yang didapatkan dari kajian kepustakaan baik dari sumber primer maupun sekunder, hasil observasi dan hasil interview; *kedua* pengurangan atau reduksi data; *ketiga* inferensi atau menghubungkan dengan konteks data yang diteliti; dan *keempat* melakukan analisis. Data yang didapatkan dari hasil angket dianalisis dengan dalam bentuk deskripsi prosentase dan disajikan dalam bentuk matriks.

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi korelasi berupa hubungan antara kurikulum Pesantren Cipasung terhadap motivasi belajar santri. Yang akan dilaporkan pada penelitian ini adalah pengaruh kurikulumnya terhadap motivasi belajar santri.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada tiap-tiap bagian selanjutnya dirinci lagi dalam beberapa sub bagian.

Pada bagian awal dari penelitian berisi, halaman judul, persetujuan pembimbing, kata pengantar, daftar isi, daftar table dan gambar. Sedangkan pada bagian isi penelitian terdiri dari beberapa bab yaitu ;

- BAB I** : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Tinjauan Teoritis tentang Kurikulum, Pesantren dan Motivasi Belajar. Bab ini mendeskripsikan Pengertian, Komponen dan Kedudukan Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Konsep Dasar Pesantren Konsep Dasar Motivasi, Konsep Dasar Belajar.
- BAB III** : Pengembangan Kurikulum Pesantren Cipasung yang mendeskripsikan Pesantren Cipasung; Sejarah dan Perkembangannya, Landasan Kurikulum Pesantren Cipasung, Prinsip dan Orientasi Pengembangan Kurikulum Cipasung, Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Cipasung, dan Sistem Pengajaran Pesantren Cipasung.
- BAB IV** : Pengaruh Pengembangan Kurikulum Pesantren Cipasung terhadap Motivasi Belajar Santri. Bab ini mendeskripsikan; Tanggapan Responden terhadap Kurikulum, Motivasi dirinya dan pengaruh Kurikulum, serta Generalisasi dari Pengaruh Model Kurikulum Pesantren terhadap Motivasi Belajar Santri.
- BAB V** : Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG KURIKULUM, PESANTREN, DAN MOTIVASI BELAJAR

A. Pengertian, Komponen dan Kedudukan Kurikulum

1. Pengertian

Dilihat dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*currere*” suatu istilah dalam olahraga yang berarti jarak tempuh lari. Jarak tempuh mulai dari start sampai garis finish disebut *currere*.⁸ Dari istilah olahraga tersebut kemudian digunakan untuk istilah pendidikan dengan istilah *curriculum*, seperti yang tercantum dalam *Webster's International Dictionary* : *Curriculum : Course a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree.*⁹

Pengertian di atas memiliki kesamaan dengan rumusan yang dikemukakan oleh Stendhouse, yakni : *Curriculum is the planed composite effort of any school to guide pupil learning to ward predetermined learning out come.*¹⁰

Rumusan di atas menyatakan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang mesti ditempuh atau dikuasa oleh anak didik. Juga mengandung pengertian bahwa kurikulum merupakan suatu

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). Hal. 3

⁹ Webster International Dictionary

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) hal 4

rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Oleh karenanya orang biasa menyebut kurikulum sebagai rencana pelajaran.

Definisi-definisi klasik atau tradisional tentang kurikulum biasanya masih menekankan pada rencana pelajaran untuk menyampaikan pelajaran (*subject matter*) kepada anak didik yang berisi kebudayaan masa lalu atau sejumlah ilmu pengetahuan. Pengertian ini lebih menekankan kepada aspek materi ilmu pengetahuan yang mesti dikuasai oleh anak didik, sehingga kurikulum semacam ini membatasi pengalaman anak pada aspek intelektual saja. Kurikulum seperti ini biasanya disebut *subject matter curriculum*. Sehingga kemudian dalam pelaksanaannya kurikulum tersebut akan dijalankan dengan memusatkan diri pada guru sebagai sumber atau penyampai materi ilmu pengetahuan tersebut. Sehingga kurikulum ini pun disebut *teacher centered curriculum*. Implikasinya adalah bahwa anak diperlakukan sebagai objek statis. Anak didik ibarat gelas kosong yang akan diisi oleh guru. Gurulah yang banyak berperan aktif, sementara anak didik cenderung pasif.

Pandangan semacam itu kemudian mengalami pergeseran. Hal ini didasari pemikiran bahwa kurikulum seperti pengertian dia atas adalah terlalu sempit dan hanya membatasi pengalaman anak didik pada satu aspek saja, padahal sesuai dengan perkembangan penelitian khususnya yang berkaitan dengan psikologi perkembangan anak, bahwa terdapat banyak aspek pengalaman anak yang mesti disentuh dan dikembangkan melalui pendidikan. Sehingga terjadi pergeseran orientasi dari kurikulum dari *teacher centered*

curriculum yang lebih menekankan pada salah satu aspek pengalaman anak saja, yakni aspek intelektual menuju *child centered curriculum* dengan mengembangkan banyak aspek pengalaman anak.

Pergeseran tentang kurikulum tersebut dapat terlihat pada definisi-definisi yang dikemukakan. George A. Beauchamp menyebutkan definisi kurikulum adalah “*It as all activities of children under the jurisdiction of the school.*”¹¹ Dalam pengertian ini, kurikulum mencakup segala kegiatan yang disediakan dan direncanakan sekolah. Konsep lain lagi misalnya bahwa kurikulum tidak terbatas pada kegiatan saja, melainkan mencakup seluruh pengalaman yang diperoleh siswa, baik intelektual, emosional maupun pengalaman lainnya

Para tokoh pendidikan lainnya memberikan pengertian kurikulum sebagai berikut :

1. John Dewey (1902) : Menggunakan istilah kurikulum dan hubungannya dengan anak didik, bahwa kurikulum dan anak didik merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya merupakan proses tunggal dalam bidang pendidikan. Kurikulum merupakan rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisir dengan baik yang biasanya disebut kurikulum.

¹¹ George Beauchamp, *Curriculum Theory*. (Illinois; The Kagg Press, 1964). Hal. 4.

2. Pranklin Bobbt (1918) : Kurikulum adalah susunan pengalaman belajar terarah yang digunakan oleh sekolah untuk membenamkan kemampuan individual anak didik.
3. Hollins Caswell (1935) : Kurikulum adalah susunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses dan prosedur untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan.
4. Hilda Taba (1962) : Kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus, materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar mengajar. Biasanya dalam suatu kurikulum sudah termasuk program penilai hasilnya.
5. Robert Gagne (1967) : Kurikulum adalah suatu rangkaian unit materi belajar yang disusun sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mempelajarinya berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki atau dikuasai sebelumnya.
6. James Popham dan Eva Baker (1970) : Kurikulum adalah seluruh hasil belajar yang direncanakan dan merupakan tanggung jawab sekolah. Materi kurikulum mengacu kepada tujuan pengajaran yang diinginkan.
7. Michael Schiro (1978) : Kurikulum sebagai proses pengembangan anak didik yang diharapkan terjadi dan digunakan dalam perencanaan.
8. Saylor, Alexander dan Lewis (1981) : Kurikulum sebagai suatu rencana yang berisi sekumpulan pengalaman belajar bagi anak didik.

9. UUSPN (1981) menyebutkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹²

2. Asas-asas atau Landasan Kurikulum

Penyusunan suatu kurikulum mesti didasarkan kepada asas-asas tertentu. Asas-asas tersebut seperti dikemukakan oleh S. Nasution adalah sebagai berikut :

- a. Asas filosofis yang memberikan dasar dalam penentuan tujuan umum pendidikan.
- b. Asas sosiologis yang memberikan dasar dalam menentukan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- c. Asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya.
- d. Asas psikologis yang memberikan berbagai prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.¹³

Asas-asas ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun kurikulum.

¹² Wina Senjaya, *Kurikulum*. Hal. 12

¹³ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Citra Aditia Bakti, 1993). Hal. 11-14

Masing-masing asas tersebut memiliki kompleksitas dan tidak jarang mengandung hal-hal yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya, sehingga perlu dilakukan suatu pilihan berdasarkan penilaian yang cermat. Suatu pilihan dalam masing-masing asas akan menentukan corak dari kurikulum itu sendiri. Salah dalam menentukan pilihan dalam suatu asas akan mengakibatkan kesalahan yang fatal dalam penerapan kurikulum.

Sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa penyusunan kurikulum mesti didasarkan pada asas filosofis, artinya paling tidak mesti didasarkan pada falsafah yang dianut bangsa di mana pendidikan itu dilangsungkan. Falsafah itu bisa bersifat religius atau sekuler, demokratis atau otoriter, materialisme atau humanisme dan lain-lain. Menganut pada suatu falsafah tertentu akan berdampak pada penentuan tujuan dan bahan pelajaran pendidikan serta pengalaman anak didik yang mesti dikembangkan dalam kurikulum.

Selanjutnya asas sosiologis, bahwa kondisi, perkembangan dan dinamika masyarakat dan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi mesti dijadikan pertimbangan dalam menyusun kurikulum. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, baik secara geografis tempat tinggal, stratifikasi sosial, budaya, penguasaan ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi dan lain-lain. Secara geografis tempat tinggal bahwa masyarakat Indonesia dan yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan, pedesaan pun bermacam-macam, ada desa pertanian atau pegunungan ada pula desa nelayan atau pantai. Dilihat dari perkembangan budayanya juga sangat majemuk ada yang

masih kuat memegang budaya-budaya tradisional dan sebagian lagi telah berorientasi pada budaya modern. Demikian juga dengan penguasaan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keragaman realitas dan dinamika masyarakat dan budaya tersebut mesti dipertimbangkan secara cermat. Tentunya tidak bisa mengambil salah satu unsure atau aspek dari keragaman realitas masyarakat tersebut dalam penentuan suatu kurikulum, karena hal itu akan menimbulkan suatu ketimpangan bagi sebagian masyarakat yang lain. Ini perlu dicarikan suatu formulasi yang tepat agar kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan seluruh masyarakat.

Demikian juga asas organisasi. Ada beberapa pilihan organisasi kurikulum yang bisa dipilih dalam menyusun suatu kurikulum. Suatu kurikulum yang didasarkan pada organisasi yang bersifat *subject centered*, yakni yang disusun menurut mata pelajaran yang terpisah-pisah akan berbeda dengan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan bahan pelajaran tanpa menghiraukan batas-batas disiplin ilmu pengetahuan.

Terakhir asas psikologis. Terdapat banyak teori psikologi baik psikologi perkembangan maupun psikologi belajar yang menjelaskan tentang perkembangan anak baik secara umum ataupun secara khusus yang berhubungan dengan perkembangan aktivitas belajarnya. Dalam psikologi belajar terdapat teori Asosiasi atau teori Gestalt, apakah menginginkan hasil belajar yang seragam ataukah memberi kebebasan kepada anak untuk berkembang secara individual.

Asas-asas ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun kurikulum. Sebab setiap pilihan yang diambil akan menentukan corak dari kurikulum itu sendiri. Dan konsekuensinya adalah akan mempengaruhi kehidupan suatu bangsa di masa depan. Salah dalam menentukan pilihan akan berakibat sangat fatal bagi kehidupan bangsa ini. Jadi penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan adalah hal yang sangat penting dan strategis dalam menentukan arah dan perkembangan bangsa ke depan.

3. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum adalah suatu sistem. Sebagai suatu sistem, ia pasti mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang antara satu dengan yang lain saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut adalah (1) Tujuan; (2) Bahan Pelajaran; (3) Proses Belajar Mengajar; dan (4) Penilaian.

1. Tujuan
2. Bahan Pelajaran/Isi
3. Proses Belajar Mengajar
4. Penilaian¹⁴

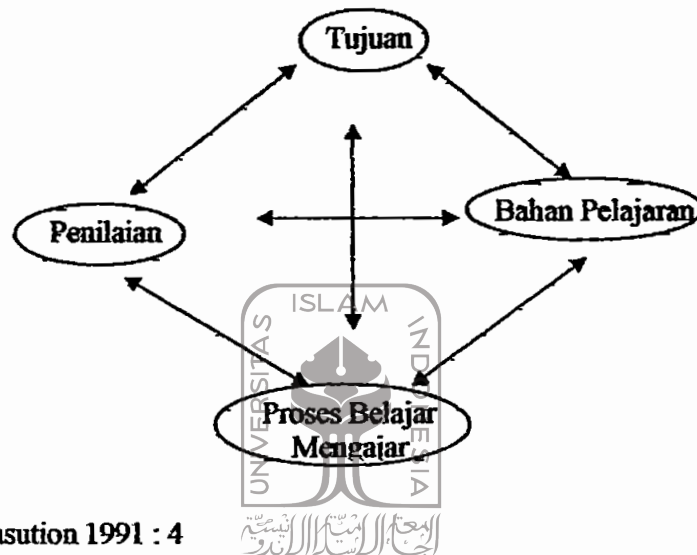
Tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen lainnya, tujuan, bahan pelajaran dan penilaian. Artinya tujuan yang berlainan seperti pada aspek kognitif, afektif atau psikomotorik tentunya memiliki bahan

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997). Hal. 102-103.

pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar yang berlainan, dan tentunya juga dengan system penilaian yang berbeda pula.

Kesalingterkaitan komponen-komponen itu dapat digambarkan dalam gambar berikut ini :

Gambar 2. Hubungan Komponen Kurikulum



Sumber: S. Nasution 1991 : 4

Tanda panah dua ara menunjukkan interelasi antara masing-masing komponen kurikulum. Dapat dilihat setiap komponen manapun ada hubungan dengan semua komponen lainnya.

4. Struktur Kurikulum

Dalam organisasi kurikulum terdapat dua struktur yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan, kedua struktur tersebut adalah struktur horizontal dan struktur vertikal.

a. Struktur Horizontal

Struktur horizontal dalam organisasi kurikulum berhubungan dengan masalah pengorganisasian atau penyusunan bahan pelajaran ke dalam pola atau bentuk tertentu yang mesti disampaikan kepada anak didik. Masalah pengorganisasian ini cukup penting peranannya karena di samping bertalian erat dengan tujuan pendidikan juga menentukan isi pelajaran dan mempengaruhi cara atau strategi penyampaian.¹⁵

Ada tiga macam bentuk penyusunan kurikulum, yakni : (1) *separate subject-curriculum* ; (2) *correlated-curriculum*, dan (3) *integrated curriculum*.¹⁶ Pemisahan ini sebenarnya adalah lebih bersifat teoritis, karena pada kenyataannya tidak ada kurikulum yang secara mutlak mendasarkan pada salah satunya saja tanpa mengkaitkannya dengan yang lain. Misalnya, dalam kurikulum terpisah (*sparated*), dalam pelaksanaannya orang mengkaitkan dengan mata pelajaran yang lain (*correlated/ integrated*), dan juga sebaliknya.

1) Separated Subject-Curriculum

Kurikulum yang disusun dalam bentuk ini menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk subjek-subjek atau mata-mata pelajaran tertentu antara yang satu dengan yang lain bersifat terpisah dan tidak dikaitkan. Mata pelajaran-mata pelajaran itu biasanya berupa pengetahuan yang telah disusun secara logis dan sistematis untuk kemudian disajikan kepada murid. Adanya perbedaan tingkat atau jenjang dalam pendidikan mulai dari SD hingga SMA, dan adanya perbedaan jenis sekolah seperti sekolah-sekolah umum dan sekolah-sekolah

¹⁵ Ahmad, dkk. 1998). Hal. 31.

¹⁶ S. Nasution, *Pengembangan*. Hal.80

kejuruan, menuntut adanya perbedaan bahan pelajaran yang akan disampaikan. Perbedaan bahan tersebut di suatu tingkat dibedakan lagi dalam kelompok kelas-kelas yang selanjutnya dibedakan dalam semester-semester atau catur wulan. Jadi dalam mata pelajaran tersebut sudah jelas batas-batas yang memisahkannya.

Kurikulum yang disusun dalam bentuk seperti ini lebih bersifat *subject-centered*, berpusat pada bahan pelajaran, daripada *child centered*, berpusat pada minat dan kebutuhan anak. Implikasinya kurikulum semacam ini hanya akan lebih banyak menekankan pada aspek intelektual anak dan kurang mengutamakan pembentukan kepribadian anak secara keseluruhan.

2) *Correlated Subject Curriculum*

Walaupun dalam *Separated Subject Curriculum* setiap mata pelajaran dipisahkan dan memiliki pembatasan yang ketat, namun dalam kenyataannya sangat sulit menghilangkan hubungan atau keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya. Sehingga diperlukan suatu model kurikulum baru yang lebih memungkinkan terjadinya keterkaitan atau hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya. Dari pemikiran semacam ini kemudian lahir bentuk kurikulum yang baru, yakni *correlated subject curriculum*. Namun demikian, tidak berarti adanya kaitan antara mata pelajaran tersebut secara dipaksakan dan menghilangkan batas-batas mata pelajaran antara yang satu dengan yang lain. Batas-batas mata pelajaran tetap dipertahankan. Usaha untuk membangun korelasi antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

Pertama, menghubungkan dua mata pelajaran atau lebih secara insidental. Hal itu dapat dilakukan jika secara kebetulan bahan pelajaran terdapat hubungan atau dapat dihubungkan dengan mata pelajaran yang lain. *Kedua*, menghubungkan secara lebih erat jika terdapat satu pokok bahasan atau masalah tertentu yang dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran. Dan *Ketiga*, menghubungkan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas-batas yang ada, jika hal itu memang dimungkinkan. Dengan adanya penghilangan batas itu berarti dua mata pelajaran atau lebih telah dipadukan menjadi satu mata pelajaran dengan satu nama. Penggabungan dua atau lebih mata pelajaran menjadi satu nama dinamakan *board fields*. Istilah tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi ke dalam bagian-bagian. Akan tetapi dalam kenyatannya masih berupa kumpulan bidang-bidang studi tertentu yang jumlah bahan pelajarannya dikurangi, sehingga tidak sepadat atau seluas bahan pelajaran sebelum bidang-bidang studi tersebut digabungkan.

3) Integrated Curriculum

Jika dalam kurikulum bentuk *correlated subject* dibangun suatu hubungan di antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain namun dengan tetap mempertahankan batas-batas antara yang satu dengan yang lainnya tersebut. Maka dalam kurikulum bentuk *integrated* batas-batas antara mata pelajaran tersebut benar-benar dihilangkan. Mata pelajaran-mata pelajaran dilebur menjadi satu keseluruhan dan disajikan dalam bentuk unit, bukan hanya bentuknya saja namun juga tujuan yang akan dicapainya. Dengan adanya

kebulatan bahan pelajaran, diharapkan dapat terbentuk kebulatan kepribadian anak yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.

Kurikulum bentuk ini memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

- 1) Unit merupakan satu kesatuan bulat dari keseluruhan bahan pelajaran.
- 2) Unit didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, baik jasmaniah maupun rohaniyah.
- 3) Dalam unit, anak dihadapkan pada berbagai situasi yang mengandung permasalahannya yang biasanya berhubungan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari (life centered) yang dikaitkan dengan pelajaran di sekolah.
- 4) Unit mempergunakan dorongan-dorongan sewajarnya pada diri anak dengan melandaskan diri pada teori-teori belajar.
- 5) Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pada pelajaran biasa di kelas.

b. Struktur Vertikal

Struktur vertikal berhubungan dengan masalah system-sistem pelaksanaan kurikulum sekolah, yakni apakah kurikulum tersebut diajarkan dengan system kelas atau tanpa kelas, system unit waktu yang dipergunakan, dan masalah pembagian waktu masing-masing bidang studi pada tiap tingkat.¹⁷

¹⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar*. Hal 11.

1). Sitem Kelas

Penggunaan sistem kelas menuntut kurikulum yang dikembangkan dilaksanakan melalui kelas-kelas atau tingkatan tertentu. Dalam kurikulum ini telah ditentukan bahan apa saja yang harus diajarkan dengan mencakup luas , dalam dan urutannya serta cara penyajiannya pada tiap-tiap kelas tersebut. Penentuan keluasan, kedalaman serta urutan materi pelajaran untuk masing-masing kelas telah diperhitungkan sedemikian rupa dengan pertimbangan logis maupun psikologis.

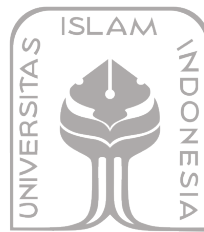
Sistem kelas ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah terdapat kelogisan, sistematis, dan ketepatan penjenjangan mata pelajaran yang mesti diajarkan kepada anak. Juga terdapat kemudahan dalam penyusunan, pengembangan dan penilaian kurikulum yang dilaksanakan. Adapun kelemahannya adalah timbulnya efek psikologis bagi murid (atau juga orang tua) ketika tidak naik kelas, karena memang sistem ini memiliki konsekuensi adanya kenaikan kelas tiap tahun bagi siswa yang telah menguasai materi pelajaran yang telah ditentukan, dan sebaliknya bagi siswa yang belum menguasai sejumlah materi pelajaran yang telah ditentukan mesti mengulang pada tingkat yang sama selama satu tahun lagi.

2). Sistem Tanpa Kelas

Pelaksanaan kurikulum pada sistem ini, tidak mengenal adanya kelas-kelas tertentu, melainkan tingkat-tingkat program tertentu. Tiap anak diberi kebebasan untuk berpindah dari satu program ke program lainnya tanpa harus menunggu siswa yang lain. Hal itu dilaksanakan ketika seorang siswa

dianggap telah mampu atau menguasai materi pelajaran pada tingkatan program tertentu. Pada sistem ini tidak dikenal adanya kenaikan kelas tiap tahun. Sistem tanpa kelas ini banyak diterapkan pada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh suatu lembaga tertentu.

Sistem ini memiliki keunggulan pada kebebasan yang dimiliki siswa untuk memilih tingkat program tertentu yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Adapun kelemahannya adalah diantaranya sulitnya ditentukan scope dan sequence tiap program untuk mencegah adanya keterulangan bahan. Sistem seperti ini sangat sulit dilaksanakan di sekolah.



B. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian

Pengembangan kurikulum merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran, melainkan lebih dititikberatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Caswell mengartikan pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat murid dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara Beane, Toefler dan Allesia menyatakan bahwa perencanaan atau pengembangan kurikulum adalah suatu proses di mana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan itu direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu saling menunjang dan efektif.

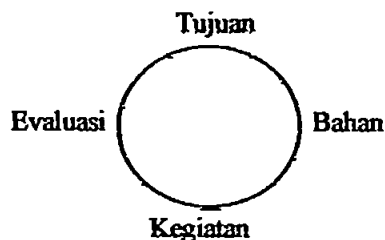
Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan, bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

Ada dua istilah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, yakni perubahan kurikulum dan pembinaan kurikulum. Perubahan kurikulum adalah kegiatan yang sengaja dilakukan apa bila salah satu atau beberapa komponen kurikulum dalam waktu tertentu perlu diperbaiki atau dirubah. Pembinaan kurikulum adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang ada dengan maksud untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kedua kegiatan tersebut antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.¹⁸

Kegiatan pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kontinu, suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum, yaitu tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi. Proses kontinu itu dapat digambarkan sebagai berikut :

¹⁸ Ahmad, dkk., *Kurikulum*. Hal. 64.

Gambar 3. Proses Kontinyu dari Pengembangan Kurikulum



Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses komprehensif. Dikatakan sebagai proses yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi. Dalam kaitannya dengan hal di atas, Miller dan Seller lebih menekankan pada suatu hal yang dianggap penting dalam kurikulum, yakni **orientasi**.¹⁹ Sehingga gambaran siklusnya adalah sebagai berikut :

Gambar 4. Model Orientasi Kurikulum



Sumber: Seller Miller, 1985. Hal 4

Miller dan Seller menggambarkan orientasi dalam pengembangan kurikulum tersebut menyangkut hal-hal sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan : menunjukkan arah kegiatan.
- b. Konsepsi tentang anak didik : pandangan tentang anak didik apakah pelaku yang aktif atau pasif.

¹⁹ Miller dan Seller, *Curriculum Perspective and Practice*. (New York: Longman, 1985). Hal. 4.

- c. Konsepsi tentang proses belajar mengajar : aspek transpersonal, kehidupan batin anak dan perubahan tingkah laku.
- d. Konsepsi tentang lingkungan : pengaturan lingkungan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar.
- e. Konsepsi tentang peranan guru : otoriter, direktif atau fasilitator.
- f. Evaluasi belajar : aspek apa saja yang mesti dievaluasi, bagaimana sistem, jenis dan alat yang akan digunakan dalam evaluasi.²⁰

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Usaha pengembangan kurikulum mesti memperhatikan prinsip-prinsip dasar sebagai landasan agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seluruh *stakeholders* pendidikan. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah :

a. Prinsip Relevansi

Relevansi dalam konteks ini artinya kesesuaian, keserasian antara pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan dapat dipandang sebagai *invested of man power resources*. Karenanya, lulusan pendidikan mesti memiliki relevansi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Maka untuk itu diperlukan suatu kurikulum yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Pendidikan dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut berguna secara fungsional bagi masyarakat. Masalah relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan di masyarakat dapat ditinjau dari tiga segi, yakni :

²⁰ *Ibid.*

b. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Dalam konteks pendidikan efektivitas dapat ditinjau pada segi efektivitas guru mengajar dan efektifitas murid belajar. Dengan pengembangan kurikulum kedua hal tersebut mesti dipertimbangkan, bagaimana dan usaha apa yang dapat ditempuh untuk meningkatkan efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar murid.

Sedangkan yang dimaksud efisiensi dalam konteks pengembangan dan pelaksanaan kurikulum adalah jika usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan suatu program pengajaran dapat merealisasikan hasil yang optimal.

c. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Dengan istilah kesinambungan dimaksudkan adanya hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan, terutama bahan pelajaran. Pada tiap tingkat sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi antara yang satu dengan yang lain memiliki hubungan secara hirarki fungsional. Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum hubungan fungsional hirarki tersebut harus diperhatikan, khususnya yang berkaitan dengan penyusunan program pengajaran.

d. Prinsip Fleksibilitas

Istilah fleksibilitas dalam konteks ini dimaksudkan adanya sejumlah ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam melakukan tindakan atau kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Dalam kurikulum sekolah, prinsip fleksibilitas ini mencakup kebebasan murid

untuk memilih program pendidikan yang diminatnya, sedangkan kebebasan bagi guru adalah kebebasan untuk dapat mengembangkan program pengajaran yang akan dilaksanakan.

Fleksibilitas mengembangkan program pengajaran bagi guru diwujudkan antara lain dengan memberikan kebebasan kepadanya untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran yang akan dilakukannya dengan tetap berpegang kepada ketentuan-ketentuan yang digariskan kurikulum. Guru diberi kesempatan dan kebebasan untuk menjabarkan pokok-pokok bahasan menjadi satuan bahasan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pengajaran. Guru juga diberi kebebasan untuk memilih strategi yang paling tepat dan sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran.

e. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat

Prinsip ini mengandung makna bahwa masa sekolah bagi anak bukanlah satu-satunya masa untuk belajar. Masa sekolah hanyalah sebagian waktu dari proses belajar seumur hidup. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masa sekolah itulah saat dan tempat yang dianggap paling strategis dan peka dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai dalam membekali anak. Menghadapi masa depannya. Dengan adanya prinsip ini, tugas sekolah menjadi lebih berat. Ia tidak saja membina pengetahuan dan kecakapan yang berguna untuk dimanfaatkan anak secara langsung, melainkan juga harus menyiapkan kemampuan, sikap, dan nilai-nilai agar mereka mau belajar terus bagi perkembangan keperibadian.²¹

²¹ Nana Syaodih, *Pengembangan*. Hal. 150-155.

Prinsip pendidikan sepanjang hayat ini sangat sesuai dengan ajaran utama dalam Islam tentang pendidikan atau dalam hal menuntut ilmu. Dalam suatu hadis dinyatakan *"Uthhubul ilma minal mahdi ilal lahdi"* Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahad.

3. Model Pengembangan Kurikulum

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoritis tentang proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau hanya mencakup salah satu komponen kurikulum. Ada banyak model pengembangan kurikulum yang dikemukakan para ahli di antaranya adalah :

a. Model Pengembangan Kurikulum Zais

Ada beberapa macam model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Robert S. Zais (1978). Di antara model-model yang dikembangkan tersebut adalah merupakan ulasan terhadap beberapa model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh para tokoh yang lain. Model-model pengembangan kurikulum tersebut di antaranya adalah :

1) Model Administratif

Model pengembangan kurikulum ini dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang, biasanya berbentuk suatu panitia yang terdiri dari pengawas, kepala sekolah dan staf pengajar inti. Kegiatan pengembangan model ini adalah dimulai dari identifikasi masalah, penyusunan rencana, perumusan dasar atau falsafah, perumusan tujuan, penentuan garis besar pokok pengajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Kegiatan tersebut

ditindaklanjuti dengan pengujian dan pengevaluasian kembali, sampai kemudian ditetapkan pelaksanaannya.

Pengembangan kurikulum model ini menekankan kegiatannya pada orang-orang yang terlibat sesuai dengan tugas dan fungsinya secara struktural. Model pengembangan kurikulum ini sering juga disebut model garis dan staf atau model dari atas ke bawah. Kelemahan model ini di antaranya adalah kurang peka terhadap perubahan dan dinamika yang terus berkembang pada masyarakat dan cenderung bersifat seragam secara nasional kurang dan mengabaikan karakteristik dan kebutuhan tiap daerah yang berbeda-beda.²²

2) Model dari Bawah

Model ini merupakan kebalikan dari model administratif (dari atas ke bawah), pada model kedua ini, inisiatif justru datang dari bawah, yakni para pengajar yang merupakan pelaksana kurikulum di sekolah-sekolah. Model ini didasari asumsi bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya telah diikutsertakan sejak awal pada kegiatan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum model ini menuntut adanya kerjasama antar guru, antar sekolah, orang tua murid, masyarakat atau *stakeholders* pendidikan lainnya. Pengembangan kurikulum model ini memiliki keuntungan bahwa proses pengambilan keputusan terletak pada pelaksana, khususnya staf pengajar, sehingga lebih demokratis. Adapun kekurangannya adalah cenderung mengabaikan segi teknis profesional tenaga pengembang.

²² Robert Zais, *Curriculum, Principle and Foundation* (New York: Thomas Y Crowel, 1976). Hal 397

b. Model Beauchamp.

Model ini berasal dari G.A. Beauchamp (1964). Ia mengemukakan lima langkah utama dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum, yakni: *Langkah pertama*, menentukan “arena” atau cakupan pengembangan kurikulum, yaitu berupa kelas, sekolah, sistem persekolahan regional atau nasional. *Langkah kedua*, memilih dan mengikutsertakan para pengembang kurikulum yang terdiri dari beberapa orang ahli, kelompok profesional, pengawas, staf pengajar, masyarakat dan stakeholders lainnya. *Langkah ketiga*, mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, materi pelajaran, kegiatan belajar dan evaluasi. *Langkah keempat*, merapatkan atau melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah. *Langkah kelima* melakukan penilaian kurikulum yang telah dilaksanakan. Penilaian ini mencakup hal-hal seperti penggunaan kurikulum oleh staf pengajar, rencana kurikulum, hasil belajar siswa dan sistem kurikulum.²³

Pengembangan model ini memandang kurikulum sebagai suatu proses yang menyeluruh. Keuntungannya adalah terdapatnya penegasan arena yang akan mempermudah dan memperjelas ruang lingkup kegiatan. Sedangkan kekurangannya adalah, kurang peka terhadap perubahan dan dinamika masyarakat serta cenderung mengabaikan keragaman karakteristik dan potensi daerah-daerah.

²³ George Beauchamp, *Curriculum*. Hal. 101-124

c. Model Terbalik Hilda Taba.

Model pengembangan kurikulum ini bersifat induktif, yang diawali dengan melakukan percobaan, penyusunan teori, kemudian penerapan. Hal ini dimaksudkan untuk mempertemukan antara teori dengan praktek, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan pada kurikulum yang terjadi tanpa adanya kegiatan percobaan.

Ada lima langkah yang mesti dilakukan dalam pengembangan kurikulum model ini, yaitu : *Langkah pertama*, menyusun unit-unit kurikulum yang ada dan diujicobakan oleh staf pengajar. Penyusunan unit-unit ini dilakukan dengan cara mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan khusus, memilih dan mengorganisasi isi pelajaran, memilih pengalaman belajar, melakukan penilaian dan mempertimbangkan keseimbangan antara kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. *Langkah kedua*, mengujicobakan unit-unit yang telah tersusun tersebut untuk mengetahui validasi dan kelayakakannya. *Langkah ketiga*, menganalisis serta merevisi hasil uji coba tersebut dan menyempurnakannya. *Langkah keempat*, menyusun kerangka teoritis. Kerangka teoritis dijadikan patokan pengembangan kurikulum dan memadukannya dengan hasil uji coba. *Langkah kelima*, menyusun kurikulum yang dikembangkan secara menyeluruh dan mengumumkannya.²⁴

Model pengembangna ini memadukan antara teori dengan praktek, namun kelemahannya adalah sulitnya diorganisasikan dan menuntut

²⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*. (Atalanta: Harcourt, Brace&World Inc., 1962). Hal. 413-439.

kemampuan teoritis dan profesionalitas dari staf pengajar dan semua yang terlibat dalam kegiatan ini.

C. Konsep Dasar Pesantren

1. Tipologi Pesantren

Ada banyak tipologi pesantren dilihat dari berbagai sudut pandang. Ini diakibatkan oleh perkembangan pemikiran keislaman (terutama bidang pendidikan) yang menuntut terus menerus menemukan bentuk ideal pesantren sesuai yang dicita-citakan. Karena terlalu banyaknya, maka para ahli menyederhanakan tipologi pesantren menjadi dua bagian besar; *salafiyah* atau biasa disebut pesantren tradisional dan *khalafiyah* atau belakangan biasa disebut pesantren modern. Sebagai kolaborasi dari model kedua pesantren tersebut, Bahri Ghozali menambahkan dengan model pesantren komprehensif²⁵ atau Marwan Saridjo menamakan pesantren “cangkakan” yang cenderung mengembangkan pendidikan formal dan keterampilan²⁶.

a. Pesantren Salafiyah (tradisional)

Ditinjau secara umum, pesantren salafiyah adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab.²⁷ Proses kegiatan belajar mengajar lebih

²⁵ M. Bahri Ghozali, *Pendidikan*, hal. 14-15.

²⁶ Marwan Saridjo dkk., *Sejarah pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Darma Bhakti, 1980), hal 10.

²⁷ M. Bahri Ghozali, *Pendidikan*, hal. 15

banyak menggunakan sistem *sorogan* dan *wetonan (bandongan)*²⁸ dengan ditambah dengan *halaqoh* dan *musyawarah* untuk santri yang sudah senior. Sistem ini dilakukan akibat dari diterimanya kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai rujukan dalam hal pengajaran agama Islam di pesantren.²⁹ Sistem klasikal atau madrasati telah diterapkan dalam model ini tetapi hanya untuk memudahkan sistem yang telah dilakukan oleh pesantren, artinya belum menggunakan kurikulum seperti yang telah dikembangkan oleh sekolah umum atau pesantren modern. Dalam peranannya dalam pendidikan kemasyarakatan, pesantren tipe ini secara langsung memberikan pendidikan yang secara bertahap dilakukan, baik yang sifatnya mingguan, bulanan ataupun insidental. Ada banyak kegiatan yang diperankan oleh pesantren ini disamping mendidik santri-santrinya. Diantara pendidikan yang diberikan akan dibahas pada peran pesantren salafiyah di masyarakat.

b. Pesantren Khalafiyah (modern)

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional. Sistem yang paling menonjol dari sistem pesantren model ini adalah penggunaan kelas-kelas (klasikal) belajar baik dalam bentuk

²⁸ Wahjoetomo, *Perguruan*, hal 83. Istilah *wetonan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu dimana pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardhu.

²⁹ Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah kitab referensi kependidikan di pesantren yang merupakan jawaban atas kegalauan pembelajaran yang dirasa negatif, seperti kurang menghormati ilmu dan orang yang mempunyai ilmu, kurangnya motivasi keilmuan, dan strategi pembelajaran yang kurang memuaskan. Ini juga merupakan jawaban peradaban Islam atas hegemoni Barat yang cenderung diskriminatif dalam melihat Islam sebagai peradaban yang tidak memiliki konsep keilmuan termasuk konsep strategi pembelajaran. Lihat Imam Tholikhah dkk., *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Raja Grafindo : Bandung : 2004), hal.280

madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.³⁰

Secara sederhana, Wardi Bachtiar menyimpulkan perbedaan antara kedua tipologi pesantren dilihat dari macam ilmu pengetahuan yang diajarkannya sebagai berikut:

- “1) *Pesantren Salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*.
- 2) *Pesantren Khalafi*, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.”³¹

2. Karakteristik dan Fungsi Pesantren

Elemen dasar yang menjadi karakter (ciri) pesantren menurut Zamakhsyari Dofier terdiri dari lima; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.³²

a. Pondok

“Pondok” secara etimologi berasal dari bahasa Arab *fundug*³³ yang berarti asrama atau hotel. Pondok yang sudah dikaitkan dengan pesantren dan sudah merupakan frase yang mempunyai makna tersendiri (pondok pesantren), mempunyai makna tersendiri dalam kajian kepesantrenan.

Walaupun “pondok” sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia, tetapi

³⁰ M. Bahri Ghozali, *Pendidikan Pesantren*, hal. 14-15.

³¹ Wardi Bachtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Cet. I (Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD, 1990), hal. 22.

³² Zamakhsyari Dofier, *Tradisi*, hal. 44.

³³ T. Farhanul Hakim, *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*, editor Ahman Sya (Tasikmalaya : Gadjah Poleng, 2004), hal. 1.

pemaknaan pondok dalam literatur kepesantrenan sudah memiliki makna yang luas.

b. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi. Dalam pemahaman ini, terdapat dua unsur pokok yang terkandung dalam fungsi masjid. Satu sisi sebagai pandangan materialistik, dan di sisi lain berpandangan sebagai idealistik immaterialistik. *Pertama*, pandangan materialistik bermakna bahwa masjid tidak bisa lepas dari unsur kebendaan yang ditangkap mata sebagai suatu bangunan yang membutuhkan aspek materi sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, masjid adalah hal yang tidak akan lepas dari tanggung jawab muslimin terhadap kemajuan ekonomi, karena salah satu jalan pengadaan materi masjid adalah dengan kemajuan ekonomi.

Kedua, pandangan idealistik immaterialistik bermakna bahwa masjid adalah tempat dimana seorang hamba bersujud (masjid = tempat sujud). Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada khaliqnya dengan tujuan utama untuk mendapatkan keridhoan Allah yang bersifat Ilahiah karena berkaitan dengan pahala dan balasan dari Allah. Penggabungan kedua dimensi yang berbeda ini dapat dimaknai dengan tidaknya *overlook* pada “tujuan hidup akhirat”. Yang berarti kesejahteraan di akhirat dapat

dijamin dengan mencari keridhaan Allah di dunia (melalui dimensi materialistik).³⁴

c. Pengajaran Kitab Klasik

Dalam membahas pengajaran kitab klasik (atau biasa dikenal dengan kitab kuning), maka untuk kepentingan tulisan ini perlu diperjelas mengenai; kitab kuning dan metodologi pengajaran kitab kuning yang berkembang di pesantren salafiyah.

1) Kitab Kuning

Secara fisik, kitab kuning dinamai “Kitab Kuning” karena memang ditulis dalam kertas yang berwarna kuning. Jadi apabila ada tulisan yang ditulis dalam kertas putih maka disebut kitab putih atau buku putih bukan kitab kuning. Nama lain secara fisik dari kitab kuning adalah “Kitab Gundul”. Ini disebabkan teknik penulisan tanpa sandangan (*syakl*).³⁵

Secara terminology, Azyumardi Azra menyatakan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.³⁶ Sedangkan di dunia pesantren bahasa Kitab

³⁴ Mohammad Manzoor Alam, *Peran Pemuda Muslim, Dalam Rekonstruksi Dunia Kontemporer* alih bahasa Ilzamudin Ma'mur, Cet I (Jakarta : Media Dakwah, 1991), hal. 109-110.

³⁵ Imam Tholkhah dkk. *Membuka Jendela*, hal. 74.

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000) hal. 111. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminology kitab kuning yang berkembang selama ini yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, menggunakan huruf Arab yang dihasilkan oleh ulama dan pemikir lainnya dimasa lampau khususnya dari Timur Tengah

Kuning kerap kali disebut “Kitab Klasik” (*al kutub al qâdimah*) atau kitab kuno dimana kitab kuning merupakan produk ilmiah keagamaan yang dibuat pada masa keemasan Islam pada saat lahirnya madzhab imam empat (*madzâhib al-arba'ah*) yang telah mengkoodifikasi hukum fiqh dengan baik.³⁷ Dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama-ulama “asing” tetapi secara turun temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independent” dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”³⁸

2) Metodologi Pengajaran Kitab Kuning

Metode *weton* atau *bandungan* adalah cara penyampaian kitab kuning dimana seorang guru, kyai, atau ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif (*teaching system* atau *collective learning process*). Dalam metode *sorogan* yang berlaku adalah sebaliknya: murid membacakan dan guru mendengarkan dsambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan (*learning system* atau *Individual learning process*). Akan tetapi dalam

³⁷ Ali Yafie, “Kitab Kuning”, *Pesantren*, Vol VI Nomor 1 : 1998, hal 3.

³⁸ Masdar F. Mas’udi, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*. Makalah pada seminar Nasional Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, LIPI Jakarta 24-25 Pebruari hal. 1 atau lihat Affandi Muchtar dalam *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum* dalam Said Aqil Siradj, dkk., *Pesantren*, hal. 222.

metode ini, dialog guru-murid belum atau tidak terjadi³⁹. Belakangan ini metode *sorogan* dibanyak pesantren semakin kurang diaplikasikan. Apalagi di daerah pesantren Sunda metode ini (*sorogan*) sudah mengalami perubahan makna menjadi “menyusulkan pelajaran” *bandungan* yang dilakukan bersama guru dimana murid satu tidak sempat mengikutinya sehingga harus menyusul materi dengan cara *nyorogkeun* kepada temannya. Metode pertama maupun kedua memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Dalam rangka memudahkan pemahaman ini, diciptakan “simbol-simbol” bahasa seperti *utawi/ari*, *iku/eta*, *sopo/saha* dan sebagainya yang berlaku secara “lokalistik”

d. Santri

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
- b. *Santri Kalong*, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.⁴⁰

Santri Mukim yang paling lama tinggal (*santri senior*) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. *Santri senior* juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri yunior tentang

³⁹ *Ibid*, hal. 280.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren*, hal. 51-52.

kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Ini disebabkan karena santri “berdarah biru” ini akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren di daerah asalnya.

Adapun *Santri Kalong* umumnya adalah para anak-anak penduduk yang berada di sekitar pesantren yang mengikuti pengajian di pesantren tersebut. Oleh karena itu mereka seringkali bolak-balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

e. Kyai

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan komponen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura, sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyainya.

D. Konsep Dasar Motivasi

1. Pengertian motivasi

Keberhasilan belajar tidak hanya tergantung pada intelektualnya saja, akan tetapi motivasi pada diri anak atau lingkungan memiliki peranan penting, motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah pendorong suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴¹

Motif dapat di katakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tentu demi mencapai suatu tujuan.⁴²

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 71.

⁴² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 71.

motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.⁴³

Motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi Ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.⁴⁴

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar.

⁴³ Oemar Humalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 1763.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 120.

Persoalan motivasi dapat dikaitkan dengan persoalan minat, minat artinya sebagai suatu kondisi yang terjadi pada diri seseorang yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan sendiri, atau bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang kepada orang lain yang disertai dengan perasaan senang karena merasa ada keinginan dengan sesuatu.

Menurut Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak sesuatu kegiatan, sebetulnya apa yang dicari atau yang ditolak bukan hanya kegiatan saja, melainkan juga benda atau situasi.⁴⁵

2. Teori-teori Motivasi.

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan para psikologi. Menurut ahli ilmu jiwa dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada tingkata-tingkatan yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu berhubungan dengan soal kebutuhan.

- 1) Kebutuhan fisiologi, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan keamanan (*security*) yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Management Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 103-104.

- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri yakni menyumbangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan sosial dan pembentukan pribadi.⁴⁶

3. Fungsi Motivasi

Belajar akan berhasil dengan baik apabila ada motivasi pada diri anak didik, makin termotivasi dengan tepat akan tampak hasil yang dicapai. Oleh karena itu motivasi merupakan intensitas ikhtiar belajar bagi para siswa. Motivasi selalu berkaitan dengan tujuan, oleh sebab itu dengan termotivasi maka akan tercapai tujuan yang diharapkan.

Ada tiga fungsi motivasi terhadap seseorang antara lain :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motivasi ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas.
- 2) Motif itu untuk menentukan arah atau perbuatan yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, motivasi mencegah dari penyelewengan dari jalur yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. makin jelas tujuan makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.
- 3) Motif itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan itu.⁴⁷

⁴⁶ Sardiman AM, *Interaksi*. hal. 79.

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hal. 71.

E. Konsep Dasar Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar tidak hanya menguasai pelajaran tetapi juga penguasaan kebiasaan persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian diri dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi perilaku termasuk juga pemuasan perbaikan perilaku. Misalnya kebutuhan pribadi dan masyarakat secara lebih lengkap. Hilgard dan Brower mendefinisikan belajar sebagai perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.⁴⁸

Disamping itu Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.⁴⁹

Hasan Langgulang berpendapat bahwa ada tiga syarat pokok belajar itu dapat tercapai, pertama harus ada rangsangan, benda hidup haruslah mengadakan respon terhadap rangsangan itu dan ketiga haruslah respon itu diteguhkan seperti dengan ganjaran benda atau bukan benda supaya respon itu dibuat lagi dalam suasana yang sama pada masa yang akan datang atau ditinggalkan kalau respon itu diteguhkan secara negatif.⁵⁰

2. Teori-teori Belajar

Para ahli telah berfikir masalah belajar sejak jaman dahulu, akan tetapi tidak semua orang memikirkan masalah belajar itu kemudian

⁴⁸ Oemar Humalik, *Psikologi*, hal. 45.

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hal. 84.

⁵⁰ Hasan Langgulang, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), hal. 251.

merumuskan tentang makna belajar secara eksplisit. Perumusan masalah belajar itu sangat penting sebab belajar itu merupakan acuan yang paling dibutuhkan oleh setiap orang.

Oleh karena itu ada beberapa pendapat dari para ahli tentang teori belajar:

a. Menurut Ahli Skolastik

Belajar pada hakikatnya adalah mengulang-ulang bahan yang harus dipelajari. Dengan diulang-ulang itu maka bahan pelajaran akan makin diingat (dikuasai). Jadi menurut aliran Skolastik belajar adalah ulangan.

b. Menurut golongan kontra reformasi

Belajar pada hakikatnya adalah melanjutkan dan mempertahankan apa yang telah dirumuskan oleh para ahli Skolastik. Jadi mereka menganggap sebagai inti kegiatan belajar adalah ulangan.⁵¹

c. Menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini, jiwa manusia itu terdiri dari bermacam-macam daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya, untuk melatih suatu daya itu dapat dipergunakan sebagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata atau angka, istilah asing, begitupula untuk daya-daya yang lain.

d. Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur sebab keberadaan keseluruhan itu juga lebih dulu.

⁵¹ Sumadi Suryabrata. *Psikologi*, hal. 261.

Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan, pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh.

e. Teori belajar menurut ilmu jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari teori ini ada dua teori yang terkenal yaitu teori Koneksinisme dari Thorndike dan teori Conditioning dari Pavlov.⁵²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Yang pada intinya, belajar itu merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan di dalam diri seseorang dalam bentuk tingkah laku, sikap, kecerdasan dan keterampilan, akan tetapi untuk mencapai perubahan tersebut tergantung dari berbagai faktor-faktor.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut adalah:

a. Motivasi

Seorang itu akan berhasil belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu:

- 1) Mengetahui apa yang akan dipelajari
- 2) Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari

b. Konsentrasi

⁵² Sardiman AM, *Interaksi*, hal. 30-33.

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segala kekuatan, perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu timbulnya proses pemusatan perhatian di dalam konsentrasi ini, keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak hanya perhatian sekedarnya.

c. Reaksi

Di dalam belajar diperlukan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi, pikiran dan alat-alatnya harus bekerja secara harmonis sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar harus aktif tidak sekedar apa adanya, menyerah terhadap lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Jadi rang yang belajar harus aktif bertindak dan melakukannya dengan segala panca inderanya secara optimal.

d. Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Hal semacam inilah yang dapat membuat seseorang belajar akan menjadi mengerti dan lebih jelas.

e. Pemahaman

Pemahaman atau comprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu maka belajar harus mengerti secara mental

makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya sehingga dapat menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.⁵³



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵³ Sardiman AM, *Interaksi*, hal. 41.

BAB III

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PESANTREN CIPASUNG

A. Pesantren Cipasung: Sejarah dan Perkembangannya

Pondok Pesantren Cipasung didirikan tahun 1931 M. oleh Almarhum KH. Ruhiat. Pada awalnya santri yang menetap di pesantren ini berjumlah 40 orang, yang sebagian besar berasal dari pesantren Cilenga, tempat beliau mondok. Disamping itu ada juga santri *kalong*, yaitu santri yang tidak menetap di pondok yang umumnya berasal dari kampung-kampung sekitar Pesantren Cipasung. Pada tahun 1935 didirikan Sekolah Agama (Madrasah Diniah) untuk membina anak-anak usia muda. Pada tahun 1973 didirikan KMM (kader Muballigh wal Musyawirin) sebagai wadah pelatihan dakwah dan musyawarah bagi santri-santri yang sudah dewasa.

Melihat kemajuan pesantren yang baru didirikan ini, penjajah Belanda sangat khawatir kedudukannya akan terganggu. Maka pada tahun 1941 M. KH. Ruhiat ditangkap bersama KH. Zenal Musthafa dan ditahan di penjara Sukamiskin selama 35 hari. Setelah keamanan stabil pasca kemerdekaan dan dibebaskan dari penjara, perkembangan Pesantren Cipasung lebih pesat dari sebelumnya. Pada tahun 1950 didirikan Sekolah Pendidikan Islam (SPI) yang kemudian pada tahun 1953 berubah namanya menjadi Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) dan sekarang menjadi Sekolah Menengah Pertama

Islam (SMPI). Pada tahun 1954 didirikan Sekolah Rendah Islam (SRI) yang kemudian berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan dalam perkembangan berikutnya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Untuk jenjang pendidikan berikutnya, maka pada tahun 1959 didirikan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI). Pada tanggal 25 September 1965 didirikan fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Islam Cipasung (PTI Cipasung). Pada tahun itu juga didirikan Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) Sunan Gunung Djati cabang Cipasung, yang kemudian pada tahun 1978 diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung. Untuk mengikat dan mewadahi semua kegiatan Pondok Pesantren Cipasung, maka pada tahun 1967 didirikan Yayasan Pondok Pesantren Cipasung dengan akta Notaris No 11 tahun 1967.

Pada tahun 1970 didirikan Fakultas Ushuludin filial Cipasung. Namun hanya berjalan dua tahun, karena adanya pemusatan ke induknya. Pada tanggal 28 Nopember 1977M. / 17 Dzulhijah 1397 H. pendiri pondok pesantren wafat dengan meninggalkan dua orang istri dan 19 orang anak. Untuk meneruskan perjuangan beliau, maka salah seorang puteranya KH. Moh. Ilyas Ruhiyat dikukuhkan sebagai pemegang tampuk pimpinan Pondok Pesantren Cipasung.

Pada tahun 1982 didirikan Biro Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (BP2M) dengan akta notaris no 45 tahun 1982. Pada tahun itu juga didirikan Koperasi Pondok pesantren Cipasung. Pada tahun 1982 juga didirikan Fakultas Syariah sebagai pelengkap Fakultas Tarbiyah yang sudah ada

sebelumnya, yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya menjadi Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) setelah ditambah satu fakultas lagi yaitu Fakultas Dakwah. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1992 didirikan Madrasah Tsanawiah (MTs) Cipasung, pada tahun 1997 didirikan Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung, pada tahun 1999 didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cipasung, pada tahun 2000 dibuka Program Pasca Sarjana UII Yogyakarta kelas Khusus Cipasung, dan untuk menampung anak-anak pra sekolah, pada tahun 2003 didirikan TK Islam Cipasung⁵⁴

B. Landasan Kurikulum Pesantren Cipasung

Nana Syaodih menyatakan empat landasan pokok dalam pengembangan kurikulum yaitu; (1) landasan filosofis, (2) landasan psikologis yang dibagi menjadi dua psikologi yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar, (3) landasan social budaya dan (4) perkembangan ilmu dan teknologi.⁵⁵ Berdasarkan empat landasan itu, penulis akan mencoba mengeksplorasi landasan kurikulum yang ada di Pesantren Cipasung.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan hal yang mendasar dalam mengembangkan kurikulum. Karena dengan filsafat, kita akan mengetahui tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, isi pendidikan, dan proses interaksi pendidikan tersebut. Walaupun ada pembatasan teori antara

⁵⁴ Makhtum Khaerani BA, dkk. *Attadzkirah*. (Tasikmalaya: Cipasung Islamic Boarding School, 2007). Hal. 1-4.

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*. Hal. 38-58. Nana Syaodih merupakan guru besar Kurikulum pada Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

filsafat dengan filsafat pendidikan, tetapi pada dasarnya filsafat ataupun filsafat pendidikan memiliki tujuan yang sama dalam memandang kehidupan, serta memiliki pengembangan dengan akar pemikiran yang sama, sehingga menurut Henderson ((1959) filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Oleh karena itu dalam tulisan ini tidak akan dibedakan antara keduanya.⁵⁶

Pesantren Cipasung dengan pendidikan Islamnya secara jelas memiliki pendekatan Religi dalam melaksanakan pendidikannya. Hal ini juga berimbas pada pandangan filsafat yang dianut. Islam sebagai dasar pemikiran yang diambil dari beberapa sumbernya yakni Al Quran, Hadist, Ijma (consensus) para ulama dan pemikiran-pemikiran ulama besar, menjadi inspirasi bahkan dasar filsafat Pesantren Cipasung dalam mengembangkan pendidikannya. Sehingga apabila ditarik pada teori-teori filsafat yang ada, maka landasan filsafat Pesantren Cipasung lebih kearah yang didominasi oleh pendekatan Islam sebagai dasar pijakannya.

Untuk merunut filsafat Pesantren Cipasung, tulisan ini akan menganalisis berbagai filsafat dari mulai filsafat kuno sampai modern yang dicarikan intisarinnya untuk dicocokkan kedalam filsafat mana Pesantren Cipasung di Kategorikan. Hal ini mungkin akan memberikan penjelasan yang rinci posisi pemikiran Pesantren Cipasung dalam melandakan kurikulumnya.

⁵⁶ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2003). Hal 134.

Dalam filsafat, kita akan mengenal berbagai pemikiran filsafat mulai dari pemikiran filsafat spiritualisme kuno, pertengahan dan modern. Jalaluddin, dkk.⁵⁷ menyebutkan beberapa filsafat yang berpengaruh pada masa filsafat kuno, yakni filsafat yang berkembang di wilayah Timur jauh seperti Hindu, Budha, Taoisme, Shinto, filsafat yang berkembang di wilayah Timur Tengah seperti filsafat orang Yahudi dan Kristen, filsafat yang berkembang di Romawi dan Yunani (Antromorpisme) seperti idealisme, materialisme, dan rasionalisme. Pengkajian filsafat Yunani Kuno lebih banyak berkembang di dalam filsafat pendidikan dari pada filsafat yang lahir di wilayah lainnya. Ini diakibatkan oleh kemajuan Barat dalam pendidikan setelah adanya *renaissance*. Dengan demikian, pola pendidikan mana pun dapat dianalisis dengan menggunakan filsafat yunani kuno sebagai pembanding, karena diterima atau tidak filsafat ini menjadi induk dari filsafat pada masa modern.

Pesantren Cipasung, bila dikaji dari kaca mata filsafat yunani kuno, pendidikannya lebih banyak menggunakan filsafat Idealisme. Ini bisa terbukti dari pendidikannya yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan religi. Artinya pendidikan Pesantren Cipasung memiliki tujuan yang bersifat dunia cita yang merupakan dunia mutlak, tidak berubah, dan asli serta abadi. Dunia cita ini adalah dunia akhirat yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Pesantren Cipasung, dimana kebahagiaan akhirat lebih banyak ditekannkan dalam segala menu pendidikannya. Disamping

⁵⁷ Jalaluddin, dkk. *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat, dan Pendidikan*. (Yograkarta: Ar Ruzz Media, 2007). Hal. 42

itu, realitas bagi pendidikan Pesantren Cipasung adalah roh, bukan materi dan fisik. Hakikat manusia adalah jiwanya, rohaninya, yang mendorong perilaku manusia itu sendiri. Walaupun demikian Pesantren Cipasung tidak menolak eksistensi dunia fisik, karena dunia fisik itu merupakan kendaraan untuk menggapai dunia roh (*al dunya mazrâah al âhirâh*).

Sama halnya dengan idealisme, Pesantren Cipasung memandang pengetahuan yang diperoleh indra tidak pasti dan tidak lengkap karena bersifat tiruan dan bayangan, pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan spiritual dan agama merupakan sumber pengetahuan spiritual utama dalam pesantren, sehingga Islam dipandang sebagai pengetahuan utama dan yang paling benar. Tetapi ada pandangan yang sangat vital dalam idealisme dengan pendidikan pesantren, yaitu idealisme menjadikan rasionalisme sebagai alat untuk mencapai pengetahuan⁵⁸ sedangkan seperti kebanyakan pesantren lainnya, Pesantren Cipasung memakan mentah-mentah pengetahuan agama sebagai pengetahuan yang benar tanpa didasari oleh rasio yang mutlak. Artinya pesantren dalam melaksanakan pendidikannya mengolah ajaran agama dan kemudian dirasionalkan agar dapat dipahami oleh masyarakat. Jadi bukan rasional yang kemudian dikaitkan dengan ajaran agama.

Dalam pandangan tentang pendidikan, Pesantren Cipasung sejalan dengan pendiri Idealisme Plato dimana Plato mengungkapkan pendidikan itu penting baik bagi dirinya ataupun bangsa. Setiap peserta didik harus

⁵⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar*. Hal. 98

diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu yang ada sesuai dengan bakat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya. Dengan konsep ini, Pesantren Cipasung mendirikan berbagai pendidikan formal untuk mengakomodir kepentingan dan minat setiap peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan keinginannya. Pendidikannya juga sangat dipengaruhi oleh filsafat Al Ghazali, dimana dalam banyak literatur filsafat Al Ghazali dimasukkan kedalam tokoh idealisme bersama Plato, Hegel, Immanuel Kant, David Hume, dll. Sehingga jelas, bahwa filsafat Pesantren Cipasung lebih banyak bercorak Idealisme dibanding dengan filsafat yang lainnya seperti rasionalisme dan materialisme.

Mengenai nilai, Pesantren Cipasung memiliki persamaan persepsi dengan Idealisme yaitu nilai dipandang sebagai sesuatu yang absolute. Apa yang dikatakan baik, benar, salah, cantik, tidak cantik, secara fundamental tidak berubah dari generasi ke generasi. Pada hakikatnya nilai itu tetap. Nilai tidak diciptakan oleh manusia, tetapi merupakan bagian dari alam (yang hal ini dibuat oleh yang membuat alam yaitu Allah swt).

Filsafat modern yang berkembang di dunia kontemporer adalah filsafat Essensialisme, perennialisme, progresivisme, eksistensialisme, pragmatisme, dan rekonstruksionisme.⁵⁹ Filsafat pendidikan Pesantren Cipasung dapat dimasukkan ke dalam filsafat perennial sebagai filsafat yang paling dominant. Paradigma pendidikan Pesantren Cipasung lebih kepada memperbaiki akhlak-akhlak santri yang datang dari berbagai daerah yang

⁵⁹ Jalaluddin, *Filsafat*. Hal. 83-84.

diakibatkan oleh efek negative dari kemajuan zaman modern yang semakin merajalela. Hal ini sejalan dengan perennialisme yang lahir dalam rangka mengembalikan kejayaan masa lalu yang dianggap masa yang ideal melalui kajian-kajian *the great book*. Buku besar yang dimaksud di Pesantren Cipasung adalah kitab kuning. Materi ajar yang berkembang di pesantren adalah kitab kuning, tetapi lembaga dibawahnya seperti pendidikan formal, telah mengadopsi dari berbagai sumber yang diklasifikan ke dalam kitab putih.⁶⁰

Perennialisme bukan merupakan suatu aliran baru dalam filsafat, dalam artian perennialisme bukanlah merupakan suatu bangunan pengetahuan yang menyusun filsafat baru yang menyusun filsafat baru, yang berbeda dengan filsafat yang telah ada. Teori atau konsep pendidikan perennialisme dilatarbelakangi oleh filsafat Plato sebagai bapak Idealisme, Aristoteles sebagai Bapak Realisme Klasik, dan Thomas Aquina yang memadukan antara filsafat Aristoteles dengan ajaran gereja yang tumbuh pada zamannya.⁶¹

Perennial memandang bahwa kebenaran sebagai hal yang konstan dan abadi. Tujuan pendidikan adalah memastikan bahwa para siswa memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau gagasan besar yang tidak berubah. Prinsip itu di Pesantren Cipasung (bahkan di pesantren lainnya) adalah prinsip yang didapatkan dari kitab kuning. Kitab kuning

⁶⁰ Kitab Kuning merupakan kajian khas pesantren tradisional di Indonesia. Lihat Badru Yatim, dkk. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. (Jakarta : Depag RI, 1999). Hal. 23.

⁶¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar*. Hal. 150

sendiri merupakan produk *the great book*⁶² karya ulama besar yang diyakini memiliki otoritas dalam bidang keagamaan dan dapat diakui sebagai tokoh yang diyakini kebenarannya. Beberapa prinsip perennial yang sama dengan tujuan pendidikan Pesantren Cipasung adalah sebagai berikut:

- a. Pada hakikatnya manusia dimanapun sama. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup, yaitu untuk mencapai kebijakan dan kebajikan, yakni memperbaiki manusia sebagai manusia (Kneller, 1971).
- b. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang kebenaran yang pasti dan abadi. Kurikulum ditentukan dan diorganisasi terlebih dahulu oleh orang dewasa, dan ditujukan untuk melatih aktifitas akal, untuk mengembangkan akal. Anak harus diberikan pelajaran yang pasti, yang akan memperkenalkannya dengan keabadian dunia.
- c. Pendidikan bukan merupakan peniruan hidup melainkan merupakan suatu persiapan untuk hidup. pesantren mempersiapkan santrinya untuk hidup dimasa dewasa dan menjadi pemimpin di masyarakatnya.
- d. Santri atau siswa seharusnya mempelajari karya-karya besar dalam literatur yang menyangkut sejarah, filsafat, seni, dan ekonomi. Di pesantren hal ini lebih dikaji secara eksplisit dari sejarah atau cerita atau hadis-hadis nabi yang secara makna mengkaji hal-hal tersebut.⁶³

Keuntungan Pesantren Cipasung dalam mengkaji kitab kuning-klasik adalah para santri belajar apa yang telah terjadi pada masa lampau dan apa yang telah dipikirkan oleh orang-orang besar terdahulu. Santri berpikir

⁶² The Great Book dimaksudkan untuk mengikuti istilah perennialisme yang berkembang di Barat dimana kajian filsafat Yunani Kuno menjadi tema sentries dan utama dalam filsafat ini.

⁶³ Uyoh Sadulloh, *Pengantar*. Hal. 156-157.

untuk dirinya, karena dengan kemampuan berpikir, santri akan memiliki pedoman untuk mampu mengatasi segala masalah kehidupan yang ia hadapi. Segala masalah dapat dipecahkan dengan menggunakan prinsip-prinsip dan kebijakan-kebijakan yang telah dimiliki manusia serta dengan menggunakan pikiran yang telah didisiplinkan untuk berpikir.

Filsafat perennialisme yang dikembangkan oleh Pesantren Cipasung dapat memposisikan pendidikan pesantren sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan adalah menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengkaji beberapa sumber "sakral" yang memiliki otoritas dalam ke-Islaman dan diyakini sebagai karya besar dalam mengungkapkan prinsip-prinsip ideal dengan bersumber kepada sumber agama
- b. Pendidik adalah orang yang mengorganisasi dan mengatur kurikulum, serta menjadi *expert* dan model bagi terdidik.
- c. Peserta didik adalah santri yang pasif yang mempelajari apa yang tersedia dan diorganisasi oleh pendidik
- d. Isi pendidikan adalah bersumber dari the great book kitab kuning-klasik yang sumber utamanya adalah Al Quran dan Hadist Nabi.
- e. Proses interaksi pendidikan adalah pendidikan yang hierarki yang memiliki hubungan *patron-klien*. Prosesnya, guru menjadi model dan santri mengikuti dan menuruti apa yang telah dicontohkan oleh gurunya (kyai).

Dengan uraian diatas, maka jelaslah landasan filosofis yang dijadikan pijakan oleh Pesantren Cipasung dalam mengembangkan kurikulumnya adalah Idealisme dan perennialisme dengan pendekatan religi sebagai materi utama dan pokok melalui the great booknya kitab kuning-klasik.

2. Landasan Psikologis

Nana Syaodih (1997; 46) menyebutkan minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar. Keduanya sangat diperlukan baik di dalam merumuskan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

Dalam melihat pengembangan kurikulum Pesantren Cipasung, maka ke dua landasan ini bisa dianalisis untuk melihat bagaimana landasan psikologis pendidikan Pesantren Cipasung dilihat dari teori psikologi dan praktik di lapangan.

a. Psikologi Perkembangan

Ada beberapa studi untuk mengetahui perkembangan manusia (siswa/santri); longitudinal, *cross sectional*, psikoanalitik, sosiologik, dan studi kasus.⁶⁴ Secara teoritis, Pesantren Cipasung lebih banyak mengetahui perkembangan santrinya disandarkan pada studi kasus, dimana pengalaman-pengalaman kyai ketika belajar di satu pesantren dijadikan model menjadi untuk melihat perkembangan santri dan digeneralisasi menjadi acuan untuk memandang perkembangan anak.

⁶⁴ Nana Syaodih, *Pengembangan*. Hal. 46.

Jarang sekali secara teliti, pihak pesantren meneliti perkembangan santri dengan melakukan penelitian melalui studi yang lainnya, hal ini dilakukan karena studi yang lain membutuhkan waktu yang lama. Tetapi walaupun demikian, para guru (ustad) telah memiliki pengalaman-pengalaman terdahulu dalam memecahkan perkembangan santrinya, sehingga secara pribadi dan subjektif setiap ustad memiliki ukuran tersendiri dalam memahami perkembangan santrinya.

Teori perkembangan memperkenalkan tiga pendekatan dalam memahami individu; (1) pendekatan pentahapan yaitu perkembangan individu berjalan melalui tahap-tahap perkembangan, setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dengan tahapan berikutnya. (2) pendekatan differensial yaitu melihat individu memiliki perbedaan dan persamaan dan atas dasar itu setiap individu dikategorikan kedalam kelompok tertentu. (3) pendekatan ipsatif yaitu melihat masing-masing individu memiliki perbedaan yang tidak dimiliki oleh individu lainnya.⁶⁵ Dalam memandang teori psikologi santri, Pesantren Cipasung lebih memilih dengan melakukan pendekatan pentahapan.

Santri dikelompokkan berdasarkan usia dan kemampuannya. Kelompok persiapan yaitu kelompok yang paling awal yang baru masuk kepada keilmuan Islam ala pesantren dan belum mampu untuk membaca Al Quran. Kelompok ini biasanya dihuni oleh usia sekolah dasar, walaupun ada usia sekolah lanjutan pertama. Tahapan selanjutnya adalah

⁶⁵ *Ibid.* Hal 48.

tahapan dasar yaitu tahapan untuk memulai pada masuk ke dalam kajian kitab kuning muhtasar (kitab kuning yang tipis dan dasar kebahasaan dan fikih). Tahapan selanjutnya adalah tahapan tsanawiyah dan aliyah. Tahapan ini disesuaikan dengan usia dan kemampuan individu dalam memahami pelajaran kitab kuning.⁶⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan di Pesantren Cipasung diawali dengan memahami perkembangan melalui studi kasus dan melakukan pendekatan pentahapan untuk melaksanakan kurikulumnya.

b. Psikologi Belajar

Menurut Morris L. Bigge dan Maurice P Hunt⁶⁷ ada tiga keluarga atau rumpun teori belajar yaitu teori disiplin mental, behaviorisme, dan *Cognitive Gestalt Field*. Dalam keluarga disiplin mental ada beberapa teori yang mengikutinya yaitu: disiplin mental theistic, humanistic, naturalisme dan apersepsi. Pada intinya teori ini menganggap setiap individu memiliki potensi-potensi tertentu, sehingga belajar diarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut. Dalam rumpun behaviorisme terdapat tiga teori yaitu; S-R Bond, Conditioning, dan Reinforcement. Kelompok ini berangkat dari asumsi bahwa setiap individu tidak memiliki atau membawa potensi apa-apa dari kelahirannya, sehingga perkembangan anak lebih banyak ditentukan oleh lingkungannya.

⁶⁶ Makhtum Khoerani, *At Tadzkirah*. Hal. 19.

⁶⁷ Morris L. Bigge dan P Hunt, *Psychology Foundation*. (New York: Harper& Row Pub., 1980). Hal. 226

perkembangan anak lebih banyak ditentukan oleh lingkungannya. Sedangkan rumpun *Cognitive Gestalt Field* memiliki teori insight dan cognitive field. Rumpun ini berpandangan bahwa setiap individu berbuat sesuai dengan tujuan tertentu, apabila tujuan telah tercapai, maka akan mencapai tujuan yang lainnya.

Pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Cipasung lebih didominasi oleh teori belajar disiplin mental humanistik. Teori ini bersumber pada psikologi humanisme klasik dari plato dan Aristoteles. Teori ini memiliki asumsi bahwa individu memiliki potensi sejak lahir yang perlu dilatih untuk berkembang. Teori ini di pesantren lebih dikaitkan pada pernyataan Nabi dalam hadisnya "*Kullu maulûdin yûlâdu 'ala al fitrah*" dimana fitrah diartikan sebagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Perbedaan dengan teori disiplin mental lainnya adalah bahwa humanistic menekankan bagian-bagian, latihan bagian atau aspek-aspek tertentu. Hal ini bisa dilihat bahwa latihan-latihan mental di pesantren lebih menonjol seperti adanya puasa senin-kamis, tempat tidur yang seadanya, bangun malam, ketaatan pada kyai, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti ini akan membantu santri dalam disiplin mental sebagian atau melatih sebagian atau mempelajari dengan aspek-aspek tertentu. Teori ini juga lebih menekankan keseluruhan, keutuhan. Pendidikannya menekankan pendidikan umum, seperti penguasaan bahasa Arab sebagai alat untuk menggali kitab kuning, fikih, logika (*manthiq*), karena kalau seseorang

telah menguasai hal-hal yang bersifat umum akan mudah ditransfer atau diaplikasikan kepada hal-hal yang lebih bersifat khusus.

3. Landasan Sosial Budaya

Pesantren Cipasung sebagai lembaga pendidikan Islam, secara histories memiliki ikatan erat dengan social kemasyarakatan di wilayahnya.⁶⁸ Secara konseptual bahwa lembaga pendidikan semestinya berfungsi untuk menjadi media dalam melestarikan social budaya yang berkembang di masyarakat. Hal ini berbeda dengan Pesantren Cipasung, lembaga ini berusaha untuk membentuk sebuah masyarakat baik dalam lingkungannya, maupun masyarakat yang luas (dengan disebarkan oleh santrinya) sesuai dengan bentuk masyarakat yang diinginkan, yaitu masyarakat yang religius dan dapat menjadikan pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya. Dengan menumbuhkan pemahaman akan pentingnya pendidikan agama, maka Pesantren Cipasung, secara kontinuitas, dapat dipercaya untuk menjadi lembaga pendidikan anak-anak seperti manakala orang tuanya dahulu belajar. Alhasil, masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat pesantren dalam skala yang lebih besar dari pesantren yang sebenarnya.

Setiap pesantren, begitupun Pesantren Cipasung, memiliki nilai dan tradisi yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi pesantren. Tradisi pesantren bersumber dari akulturasi pemahaman akan sumber-sumber Islam dengan

⁶⁸ Hasil Dialog dengan Pimpinan Pesantren Cipasung, KH. A. Bunyamin Ruhiyat pada tanggal 21 Nopember 2008.

budaya setempat, sehingga pesantren dapat dikatakan lembaga pendidikan yang menginternalisasikan Islam dalam tubuh masyarakat. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan fiqh-tasawuf. Pendekatan fiqh diartikan untuk menarik masyarakat kedalam aturan-aturan hidup yang sistematis dan terpola, sedangkan tasawuf untuk meningkatkan keimanan masyarakat dalam menjalankan fiqh yang diyakininya. Paham fiqh yang ditransmisikan kepada masyarakat tidak sertamerta diturunkan dari sumber utama Al Quran dan Hadis, tetapi fiqh yang telah dikoodifikasi oleh ulama mashur atau ulama local dan disesuaikan dengan kondisi dimana masyarakat itu tinggal. Masyarakat Cipasung sangat kental dengan nilai-nilai fiqh Imam Syafi'i dan tasawufnya Imam Al-Ghozali, dimana kedua aspek ini dibelajarkan oleh Pesantren Cipasung dan menjadi menu utama pembelajaran.⁶⁹

Perkembangan Pendidikan yang diusung oleh Pesantren Cipasung mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan ini menyesuaikan dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam memenuhi pendidikan yang ada. Secara kronologis, Pesantren Cipasung merupakan lembaga pendidikan Islam tradisionis, tetapi pada perkembangan selanjutnya Pesantren Cipasung mengembangkan diri untuk menerima perubahan kesadaran masyarakat akan pendidikan formal, sehingga secara berangsur-angsur, Pesantren Cipasung membuka lembaga pendidikan formal dari mulai tingkatan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Hal ini telah menunjukan bahwa Pesantren Cipasung adalah lembaga pendidikan yang

⁶⁹ *Ibid*

terbuka dan terbukti menjadi lembaga yang peka terhadap kebutuhan masyarakatnya.

4. Perkembangan ilmu dan Teknologi

Seperti halnya dalam perkembangan lembaga yang menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan keilmuan pun semakin berkembang. Bermula dari mengkaji kitab kuning-klasik *an sich*, lembaga pendidikan yang berada di bawah Pesantren Cipasung lebih mengembangkan kepada ilmu pengetahuan yang lebih luas. Ada dua pemisahan yang saling melengkapi dari Pesantren Cipasung dalam mengembangkan ilmu dari setiap santrinya. Setiap santri diwajibkan untuk mempelajari kitab-kuning yang terdiri dari alat (nahwu-shorof), balagoh (ilmu kebahasaan), fiqh, Hadis dan tasawuf, tetapi dilain pihak, pesantren memberikan instruksi kepada santrinya untuk mengikuti pendidikan formal yang diselenggarakan dibawah pesantren yang hampir semuanya memberikan pelajaran umum. Hal ini ada pembagian tugas dalam penyelenggaraan tugas pendidikan, tetapi tetap tradisi pesantren dipegang oleh semua lembaga, sehingga nilai-nilai ilmu yang dipelajari terbungkus oleh karakter yang berkembang di pesantren.

Teknologi yang diterapkan di Pesantren Cipasung bersifat variatif, ada teknologi sederhana yang diaplikasikan dalam teknologi tepat guna dinasyarakat, teknologi menengah yaitu teknologi yang diaplikasikan untuk membentuk karya masyarakat seperti penggunaan mesin embroideire untuk

mengembangkan kerajinan konveksi masyarakat, samapai kepada teknologi tinggi seperti teknologi komputer. Pesantren Cipasung telah memanfaatkan komputerisasi sabagai sistem pendukung pesantren. Pembangunan web, laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan teknologi yang lainnya. Pesantren Cipasung juga tidak menolak adanya kemajuan elektronik masuk ke pondok. TV dan radio diperbolehkan masuk ke pondok sebagai bahan informasi, handphone pun bisa dipakai oleh setiap santrinya. Walaupun ada efek negative yang dibawahnya, tetapi keterbukaan Pesantren Cipasung menjadi pioneer pesantren, dimana kebanyakan pesantren tradisional didaerah lainnya belum menerima kemajuan teknologi itu masuk ke wilayah pesantren yang sacral dengan nilai-nilai agama yang “anti” teknologi.



C. Prinsip dan Orientasi Pengembangan Kurikulum Pesantren Cipasung

1. Prinsip

Ada dua prinsip yang harus ada dalam pengembangan kurikulum; prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum terdiri dari (1) relevansi yakni kesesuaian kurikulum dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat (analisis kebutuhan) dan kesesuaian mutu lulusan dengan standar pengguna (kompetensi), (2) efektifitas yaitu keberhasilan proses pembelajaran dan pengoptimalan kemampuan siswa, (3) efisiensi yaitu ketepatan implementasi kurikulum dan penggunaan komponen pendukung, (4) fleksibilitas yaitu kelenturan kurikulum dalam melayani keragaman dan kelenturan kurikulum

dalam melayani perbedaan kemampuan siswa, (5) kontinuitas yaitu kesinambungan antara isi, waktu dan jenjang, (6) integritas yaitu keterpaduan membentuk manusia utuh.⁷⁰

Dalam melaksanakan pendidikannya, Pesantren Cipasung telah melaksanakan keenam prinsip diatas. Prinsip relevansi dilaksanakan melalui dua bagian, yaitu pertama penyesuaian ilmu agama dengan kondisi zaman yang serba cepat, sehingga pembelajaran agama diharapkan dapat menjadi pegangan hidup yang kukuh dalam memecahkan persoalan hidup, kedua penyesuaian ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan bakat dan keinginan santri melalui pendidikan formal, sebagai bekal keterampilan hidup untuk berkompetesi dengan orang lain. Kesesuaian dengan kompetensi bisa diukur oleh lulusan Pesantren Cipasung yang telah tersebar luas di berbagai daerah yang lebih memfokuskan dan memposisikan sebagai penyeru agama dan pelaksana pendidikan agama yang berbasis agama.

Prinsip kedua adalah efektifitas. Kurikulum Pesantren Cipasung didesain mengikuti pendidikan formal. Artinya, santri yang mengenyam pendidikan pesantren akan masuk sesuai dengan jadwal yang disesuaikan dengan jadwal masuk sekolah formal. Tetapi untuk menjadi lebih mendalam dalam pendidikan agama Islam, maka disarankan santri untuk sampai kepada perguruan tinggi Cipasung, dengan tujuan untuk menjadi pemuka agama di daerah adalanya ketika santri pulang. Waktu yang di sediakan oleh pesantren juga efektif, tidak seperti halnya pesantren tradisional lainnya, yang mana

⁷⁰ Nana Syaodih, *Pengembangan*. Hal. 150.

waktu penyelesaian studi tidak jelas, dan disesuaikan dengan kehendak siswa yang datang, sehingga pesantren tidak mampu mengorganisir waktu ideal kurikulum. Kemampuan siswa pun dapat diuji dengan melalui ujian-ujian yang sistematis, dan pada tahap paling tinggi, santri yang sudah dianggap mampu akan dijadikan *mudaris* (pengajar) bagi santri yang lebih junior.

Prinsip ketiga adalah efisiensi. Pesantren Cipasung dengan kurikulum kitab kuningnya menggunakan model konsep kurikulum jenis *subject academic curriculum*.⁷¹ Kitab kuning sebagai the great book yang menjadi acuan utama dalam belajar tidak memiliki efisiensi yang baik, dimana siswa secara tersistematis, harus mengikuti alur kitab kuning yang telah tersedia. Tetapi walaupun demikian, sebagian Ustad, telah merubah dan meringkas kajian kitab kuning ini sehingga lebih simple dan dapat dipahami secara mudah oleh santri, tetapi ringkasan ini dikhususkan bagi pemula saja, sedangkan bagi santri yang tingkatannya lebih tinggi, maka kajian kitab kuning menjadi kewajiban yang mutlak. Implementasi kurikulum didalam pesantren lebih banyak dilakukan dengan melakukan orientasi Transmisi⁷², sehingga penggunaan komponen pendukung dalam pembelajaran lebih didominasi oleh guru/ustad dan menggunakan sedikit media, data dan sumber, karena kitab kuning menjadi rujukan utama dan kadang-kadang susah untuk diinterpretasikan dengan mudah ke dalam kasus kekinian.

⁷¹ Subject Academic Curriculum adalah kurikulum yang lebih menekankan kepada mata pelajaran dan bukan kepada siswa / santri sebagai objek pembelajaran.

⁷² Miller dan Seller, *Curriculum, Perspective and Practice*. (New York: Longman, 1985). Hal. 5.

Prinsip keempat adalah fleksibilitas. Setiap perbedaan dan keragaman santri diorganisir dengan melakukan pendekatan pentahapan. Pentahapan ini tidak hanya melalui aspek usia, tetapi kemampuan akademis juga, sehingga santri yang menguasai sebuah materi dalam tingkat x akan naik tingkat ke tingkat yang lebih tinggi walaupun penyelesaian materi di kelas belum selesai. Tetapi pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan pendekatan yang modern, seperti pembelajaran kooperatif, jigsaw, atau pembelajaran yang dapat mengakomodasi santri yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi lebih kepada penguasaan pengetahuan yang disandarkan pada pengetahuan kognitif, sedangkan pengetahuan yang lainnya (afektif dan psikomotorik) tidak termasuk didalamnya, tetapi diuji oleh kyai dan tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan.

Prinsip kelima adalah kontinuitas. Pesantren Cipasung memiliki jaringan pesantren yang lainnya di Tasikmalaya, sehingga bagi santrinya yang ingin mendalami salah satu ilmu agama, maka disarankan untuk mengikuti pelajaran di pesantren tertentu dengan syarat bahwa pelajaran yang ada di Pesantren Cipasung, sudah dikuasai. Prinsip ini mengikuti prinsip kontinuitas, dimana santri akan memperdalam dan memiliki pengalaman ilmu yang lainnya di pesantren yang lainnya.

Prinsip yang keenam adalah integritas. Sesuai dengan visi dan misinya membentuk muslim yang *kaffah*⁷³, maka implementasi kurikulum selalu

⁷³ Kaffah dalam literatur lain dimaksudkan menjadi insan yang kamil, yang memiliki sifat-sifat manusia yang selaras; jasmani-ruhani, manusia moralis yaitu sebagai individu dan social, dunia-ukhrowi. Lihat Muhaimin, *Penembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2007). Hal 201.

diinspirasi oleh bagaimana santri memiliki integritas yang baik dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam melalui sumber-sumber utama dan kitab kuning.

Prinsip khusus dari pengembangan kurikulum adalah tujuan pendidikan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan PBM, Pemilihan media, pemilihan kegiatan penilaian. Tujuan pendidikan Pesantren Cipasung tidak dimulai dengan kebijakan pemerintah seperti kebanyakan sekolah, tetapi menggunakan kebijakan pesantren yang dimotori oleh Kyai, sehingga semua kebijakan dan ketentuan akan terkontrol oleh kyai. Jarang dilakukan survey orang tua dan para ahli dalam menentukan tujuan, tapi tujuan dibuat berdasarkan masukan-masukan yang diambil ketika para alumni menghadiri acara *haul*. Melalui acara ini, para alumni diharapkan dapat memberikan masukan serta mengirimkan santri baru sebagai keberlanjutan komunikasi yang telah dibangun.

Pemilihan isi pendidikan, media, metode dan media di Pesantren Cipasung berawal dari pemilihan materi ajar yang terfokus pada kitab kuning, sehingga kebanyakan media yang digunakan hanya bersifat mempermudah pemahaman dalam ingatan saja, tidak banyak media yang digunakan seperti media gambar, data, projector, atau media elektronik lainnya, tetapi apabila pembelajaran yang lainnya, media seperti laboratorium bahasa itu tetap digunakan. Evaluasi yang digunakan lebih banyak kepada prinsip bahwa santri yang baik adalah santri yang memiliki akhlak yang baik dan mampu menguasai kitab kuning, sehingga penilaian secara kognitif jarang dilakukan

kecuali hanya untuk kenaikan tingkat saja, sedangkan kebanyakan penilaian dilakukan hanya untuk mengukur akhlak santri (apakah dia berlaku tidak baik selama di pondok dan diluar?).

2. Orientasi Pengembangan Kurikulum

Ada tiga orientasi dalam pengembangan kurikulum; orientasi pada tujuan, orientasi pada bahan pelajaran, dan orientasi pada keterampilan proses.⁷⁴ Pesantren Cipasung memiliki tipe pendidikan yang berorientasi pada bahan ajar, yakni kitab kuning. Penyelesaian studi akan dapat diukur apabila telah menyelesaikan kitab kuning yang dikaji dalam tingkat tertentu. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren tradisional memiliki tradisi perennial yang menjadi media sebagai transformasi nilai-nilai agama untuk diestafetkan kepada generasi selanjutnya.

D. Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Cipasung

Dalam bagian ini akan dianalisis model-model pengembangan kurikulum Pesantren Cipasung dengan dimulai dari model konsep kurikulum, teori dan model kurikulum, model desain kurikulumnya, organisasi isi kurikulum, model implementasi kurikulum, model evaluasi kurikulum, serta model pengembangan kurikulum.

1. Model Konsep Kurikulum

Model konsep kurikulum yang dilaksanakan oleh Pesantren Cipasung adalah didominasi oleh *Subject Academic Curriculum*, yaitu

⁷⁴ Nana Syaodih, *Pengembangan*. Hal. 155

kurikulum yang berfokus pada bahan ajar berasal dari ilmu serta kedudukan guru sangat penting sebagai ahli dan model. Model kurikulum ini dapat dilihat dari dominasi pembelajaran pesantren yang berfokus pada kitab kuning sebagai kajian utama. Tetapi, apabila kita melihat kurikulum pesantren secara utuh, dilihat dari pelaksanaan pendidikan selama 24 jam, maka kita akan mengatakan bahwa Pesantren Cipasung telah mengembangkan model konsep kurikulum *Humanistic*. Kurikulum ini lebih menekankan keutuhan pribadi dan penyusunannya disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa sehingga siswa aktif. Di Pesantren Cipasung (dan dimayoritas pesantren), nilai afektif lebih ditonjolkan daripada nilai kognitif. Aspek kognitif dipelajari untuk mencapai pemahaman dan berimbas pada afektif yang baik. Seorang santri yang berhasil dinilai kalau dia dapat menjadi muslim yang berprilaku baik dan “soleh”. Kata soleh dapat dimanifestasikan dalam beberapa hal yakni santri memiliki keilmuan agama yang baik disertai dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari baik *hablumminallah*, ataupun *hablumminannas*. Seorang santri pun dapat meningkatkan pengetahuan agamanya berdasarkan keinginannya sendiri, sehingga santri dengan sendirinya dapat naik setingkat diatasnya, apabila secara pribadi dia rajin dan memahami pelajaran yang sedang diajarkannya.

Oleh karena itu, walaupun dalam pembelajaran sistem kurikulum pesantren lebih banyak menggunakan *subject academic*, tetapi dalam

kurikulum secara luas, Pesantren Cipasung melaksanakan model kurikulum *humanistic*

2. Teori Pendidikan dan Model dan Kurikulum

Perpaduan *Subject Academic* dengan *Humanistic* mempengaruhi pada teori pendidikan yang melandasinya. Secara teknis pembelajaran di kelas, teori pendidikan subjek akademik dominant, sehingga teori pendidikan yang dipakai adalah pendidikan klasik yang memiliki karakter; berorientasi pada masa lalu, ilmu dan teknologi, nilai dan budaya yang ditemukan oleh para ahli tempo dulu yang disusun sistematis dan solid, fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan ilmu-teknologi, nilai-budaya pada generasi muda, isi pendidikan lebih menekankan segi intelektual, guru adalah ekspert dan model. Sedangkan kurikulumnya berkarakter; lebih menekankan materi ajar, isi kurikulum bersumber dari disiplin ilmu (terstruktur dan sistematis), guru harus menguasai materi ajar dan berfungsi sebagai penyampai ilmu, teknologi dan nilai, siswa berfungsi sebagai penerima ilmu dan bekerja keras menguasai bahan ajar, proses pengajaran ekspositoris.

3. Model Desain Kurikulum

Model yang didesain dalam kurikulum pembelajaran di Pesantren Cipasung adalah model klasik, dimana fokus kurikulumnya adalah *subject centered curriculum* yakni desain yang menekankan bahan ajar yang tersusun dalam mata pelajaran berupa nama-nama kitab kuning. Sedangkan pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan menggunakan

model *separated subject urriculum* yaitu isi kurikulum disusun menjadi mata pelajaran yang lepas-lepas.

Walaupun ada usaha pesantren untuk menggabungkan beberapa tema sentral dalam kitab kuning secara pendekatan kajian bidang serumpun, tapi tetap pemisahan-pemisahan pembelajaran diakibatkan oleh dominasi kitab kuning yang menjadi acuan, sehingga dari halaman 1 sampai halaman terakhir menjadi prioritas kurikulum yang disajikan kepada peserta didik.

4. Model Implementasi Kurikulum

Pendekatan implementasi kurikulum yang dilaksanakan oleh Pesantren Cipasung lebih kepada pendekatan *mutual adaprtive*, yaitu pendekatan dimana pelaksanaan kurikulum mengadakan penyesuaian dengan berdasarkan kondisi, kebutuhan dan tuntutan setempat. Secara ideal setiap santri dapat memahami seluruh kajian kitab kuning yang dipelajarinya, namun pada pelaksanaannya, pemahaman kitab kuning lebih pada pemahaman yang praktis yang banyak dibutuhkan oleh santri seperti praktik ibadah, muamalah yang sederhana, dan nahwu shorof yang standar.

5. Model Evaluasi Kurikulum

Model evaluasi kurikulum Pesantren lebih banyak menggunakan model yang dikembangkan Stufflebeam yaitu model CIPP (Context, Input, Process, Product). Dalam mengevaluasi kurikulumnya, tahapan awal yang dilakukan adalah context yaitu penilaian yang dilakukan terhadap segala

hal yang menjadi *precede* atau *antecedent* (pendahulu) suatu program dan memiliki implikasi keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan program tersebut. Pesantren Cipasung mengawali kurikulumnya dengan menganalisis kebutuhan dari factor-faktor eksternal tentang kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama. Hasil yang dianalisis bahwa masyarakat membutuhkan setiap individu yang soleh yang dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan dan dapat menyerukan kepada sesamanya. Tahapan kedua adalah *Input Evaluation* yaitu penilaian yang dilakukan terhadap segala hal yang mendukung terselenggaranya sebuah program. Evaluasi ini melibatkan pada penilaian terhadap ustad, santri desain kurikulum, dan sarana. Setelah itu tahapan selanjutnya *Process Evaluation* yaitu penilaian yang dilakukan terhadap aspek-aspek implementasi suatu program. Bagaimana pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan yang terjadi di Pesantren Cipasung yang dimaksud dari evaluasi ini. Yang terakhir yang di evalusai adalah *Product* yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil atau *outcome* atau capaian suatu program. Sebuah keberhasilan yang paling sukses dalam pesantren Cipasung adalah ketika seorang santri sukses untuk membuat lembaga pesantren lagi didaerah lain dan memiliki santri (pengikut) yang banyak. Disamping itu juga santri yang menjadi pegawai negeri sipil dibawah naungan Departemen Agama seperti menjadi penghulu atau guru agama di Madrasah menjadi ukuran keberhasilan kelulusan pesantren.

6. Model Pengembangan Kurikulum

Secara umum model pengembangan yang dikembangkan oleh Pesantren Cipasung hampir menyamai dengan model Oliva.⁷⁵ Model ini memiliki langkah pengembangan sebagai berikut:

- a. Menetapkan dasar filsafat. Filsafat yang dijadikan landasan pendidikan pesantren adalah filsafat Islam yang lebih banyak mengacu kepada filsafat perennial dan Al Ghozali
- b. Menganalisis kebutuhan masyarakat. Sebelum mendirikan sebuah pesantren, seorang kyai akan menganalisis kebutuhan masyarakat sekitar, sehingga apa yang diimplementasikan dalam kurikulum adalah hasil dari analisis kebutuhan masyarakat sekitarnya.
- c. Merumuskan tujuan umum kurikulum. Tujuan umum dari kurikulum pesantren Cipasung adalah mengembangkan ilmu agama Islam kepada masyarakat
- d. Merumuskan tujuan Khusus. Tujuan khusus pesantren Cipasung adalah membentuk generasi muda Islam yang dapat menyebarkan agama Islam
- e. Mengorganisasi rancangan implementasi kurikulum. Organisasi dirancang berdasarkan kumpulan kitab-kitab kuning dan disesuaikan tingkat kesulitan dan keluasan bahasan kitab kuning itu sendiri sehingga adanya pentahapan kelas, walaupun ada juga yang dinamakan kelas umum yang diikuti oleh semua santri

⁷⁵ Peter F. Oliva, *Developing Curriculum*. (New York: Harper Collin Pub., 1992), 157.

- f. Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran. Tujuan ini disesuaikan dengan bentuk dan isi kitab kuning yang menjadi rujukan utama
- g. Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
- h. Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran.
- i. Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian
- j. Mengimplementasikan strategi pembelajaran
- k. Mengevaluasi pembelajaran
- l. Mengevaluasi kurikulum.

Sebenarnya, pesantren Cipasung tidak memiliki dokumen kurikulum yang lengkap dan sistematis, tetapi secara seporadis, model kurikulum pesantren Cipasung dapat dikategorikan ke dalam model Oliva diatas, hanya mungkin ada kekurangan dalam implementasi evaluasinya, karena evaluasi kurikulum di pesantren hanya dikaji oleh dewan kyai yang menganalisis dari berbagai sudut yang kadang-kadang serampangan tidak mengikuti konsep-konsep yang telah ada.

7. Model Pengelolaan Kurikulum

Model kurikulum Pesantren Cipasung adalah *Descentralized Curriculum Management* dimana kurikulum disusun dan dikelola secara mandiri tanpa diatur dan diinterpendensi oleh pemerintah. Yang memiliki kebijakan terhadap kurikulum adalah Kyai sebagai tokoh sentral. Pemerintah sebagai *policy maker* tidak memiliki kewenangan interpendensi terhadap kurikulum pesantren, ini diakibatkan bahwa pesantren merupakan

lembaga masyarakat murni hasil dari pembentukan masyarakat, tanpa ada izin formal dari pemerintah, sehingga penyelenggaraan kurikulum dan sistemnya tidak ada hubungan dengan pemerintah. Posisi pemerintah sebagai pelindung dan garis yang dibuat adalah garis koordinasi.

E. Sistem Pengajaran di Pesantren Cipasung

1. Tujuan Pembelajaran di Pesantren Cipasung

Pesantren Cipasung mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kyai pesantren itu sendiri. Kebiasaan mendirikan lembaga pendidikan pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi kyai semasa belajar di pesantren.⁷⁶ Oleh karena itu, sebagian kyai tidak mencantumkan tujuan berdirinya pesantren secara tertulis, kecuali diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang berhubungan dengan nilai keagamaan pada saat pengajian kepada para santri. Hal ini dapat dipahami karena pesantren didirikan bermula dari kegiatan usaha seorang kyai yang didukung keluarganya secara mandiri, sehingga hal-hal yang bersifat formal yang tertuang dalam statistik tidak begitu penting. Namun kyai sering menjelaskan secara panjang lebar, bahwa pesantren yang dipimpinnya adalah untuk mendidik dan membimbing seseorang agar mempunyai pengetahuan keagamaan dan berbudi pekerti yang baik terhadap Allah, kepada orang tuanya, dan kepada guru yang mendidik. Tujuan pendidikan di pesantren sarat dengan muatan-muatan keagamaan, bahkan seorang kyai pernah menjelaskan

⁷⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1986), hal. 134-135.

bahwa berdirinya pesantren adalah sebagai amal ibadah untuk kehidupan akhirat.⁷⁷

Tujuan-tujuan pendidikan di pesantren yang tidak dirumuskan secara tertulis dalam sebuah buku atau papan statistik tersebut dimaksudkan sebagai upaya secara diam-diam untuk menghindari sikap *ria'*, yaitu memamerkan perbuatan-perbuatan baik. Secara psikologis, kyai memiliki keyakinan keagamaan, bahwa perbuatan baik yang sering diikuti dengan sikap *ria'*, tidak akan mendapatkan pahala dari Tuhan, sekalipun perbuatan itu dilakukan dengan jerih payah atas usaha sendiri.⁷⁸

Tujuan pembelajaran di pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat daripada mengejar hal-hal yang bersifat material. Seseorang yang mengaji/mesantren disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya. Karena itu, di dalam setiap pengajaran di pesantren, kyai selalu mengajak para santri untuk mengawalinya dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada pengarang kitab yang akan dikaji, dan selanjutnya diakhiri dengan pembacaan do'a oleh kyai. Kebiasaan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pengarang kitab dan sekaligus *tabarruk* kepadanya, yaitu perbuatan yang dilakukan komunitas pesantren untuk memperoleh kebaikan atau keberkahan dari

⁷⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1999). Hal. 140.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 141.

seseorang yang telah diketahui ketinggian ilmunya dan juga sifat-sifat mulia yang disandangnya.⁷⁹

Mengingat pesantren merupakan lembaga yang awal berdirinya melibatkan peran serta masyarakat sekitarnya, maka tujuan pendidikan di pesantren juga tidak lepas dari harapan masyarakat. berbagai anggota masyarakat datang ke kyai menitipkan anaknya dengan maksud supaya dididik menjadi orang baik-baik, mengerti ilmu agama, menghormati kedua orang tua dan gurunya.⁸⁰

Berdasarkan kriteria tujuan pendidikan pesantren seperti tersebut di atas, maka Pesantren Cipasung memiliki tujuan seperti yang diungkapkan Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan tujuan pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik.
- b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyyah*), yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Muhammad Saw dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.
- c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'aqliyyah*), yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta.
- d. Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal.⁸¹

⁷⁹ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Dunia Pesantren*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1988), hal. 21.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 159-160.

2. Kyai Dalam Pembelajaran

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan komponen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura, sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyainya.

Sarana yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Zamakhsary Dhofier mengemukakan cara praktis untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut yaitu:

- “ 1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kyai.
3. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kyai dan keluarganya.”⁸²

Dengan ketiga cara inilah, punahnya sebuah pesantren lama dapat diimbangi oleh munculnya pesantren yang baru. Ini tidak berarti setiap kali pesantren baru menggantikan pesantren lama lalu dimulai suatu babak baru, sebab pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah. Dari satu generasi ke generasi penerusnya, para

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*. Hal.61.

kyai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putera-puteri mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pimpinan dalam lembaga pesantren yang dipimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan kyai dalam proses pembelajaran di pesantren Cipasung tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pendidik semata, akan tetapi lebih dari itu kyai berkedudukan pula sebagai penjaga moral masyarakatnya.

3. Metodologi Pengajaran di Pesantren

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren Cipasung, ajaran itu yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai. Selama kurun waktu panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode; *weton* atau *bandungan*, *sorogan*, dan hapalan. Di beberapa pesantren ada dikenal metode dengan beberapa istilah “musyawarah”. Semua metode ini tetap dipertahankan dalam sistem *halaqoh* maupun klasikal (*madrasah*).

Metode *weton* atau *bandungan* adalah cara penyampaian kitab kuning dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif (*teaching system* atau *collective learning process*). Dalam metode *sorogan* yang berlaku adalah sebaliknya: murid membacakan dan guru mendengarkan dsambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan

bila diperlukan (*learning system* atau *Individual learning process*). Akan tetapi dalam metode ini, dialog guru-murid belum atau tidak terjadi⁸³. Belakangan ini metode *sorogan* dibanyak pesantren semakin kurang diaplikasikan. Apalagi di daerah pesantren Sunda metode ini (*sorogan*) sudah mengalami perubahan makna menjadi “menyusulkan pelajaran” *bandungan* yang dilakukan bersama guru dimana murid satu tidak sempat mengikutinya sehingga harus menyusul materi dengan cara *nyorogkeun* kepada temannya. Metode pertama maupun kedua memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Dalam rangka memudahkan pemahaman ini, diciptakan “simbol-simbol” bahasa seperti *utawi/ari*, *iku/eta*, *sopo/saha* dan sebagainya yang berlaku secara “lokalistik”

Banyak aspek positif dari kedua metode diatas seperti akan efektif bagi murid tingkat *ibtidâiyah* atau *Sanawiyah* dan dalam jumlah yang besar. Tetapi kekurangan terjadi ketika tidak terjadi dialog antara guru-santri sehingga ada kesan santri dipaksakan terhadap penjelasan guru dan guru pun tidak mendapatkan umpan balik penguasaan materi yang disampaikan karena daya kreativitas dan aktivitas murid (santri) lemah.

Metode selanjutnya adalah metode hapalan. Tampaknya, ini telah menjadi ciri dan cap yang melekat pada sistem pendidikan pesantren. Sebagaimana diketahui, hapalan merupakan implikasi dari pola pemikiran *ahl al hadis* dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai “*mâ yu'rof wa yutqon*” (apa yang diketahui dan tetap). Ada sebuah argument yang

⁸³ Husein Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran* dalam Said Aqil Siradj, dkk., *Pesantren*, hal. 280.

diajukan untuk mempertahankan metode ini yakni “*al huffazh hujjah ‘ala man lâ yuhfazh*” (orang-orang yang hafal adalah argumentasi atas mereka yang tidak hafal). Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argument *naqli*, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hapalan dipandang kurang penting. Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam pendidikan modern, ilmu selalu mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk digugat dan diterobos sehingga hasilnya *spekulatif*.

Metode hapalan di Pesantren Cipasung masih dapat dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argument-argumen *naqli* dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Sedangkan untuk tingkatan di atasnya lebih baik menggunakan metode diskusi dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang telah dimiliki.

Berikutnya adalah metode diskusi (*Munâzharah*) di Pesantren Cipasung sudah dilaksanakan. Metode ini dimaksud sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah didalam kitab kuning. Metode ini dikenal di pesantren atas anjuran kitab *Ta'lim Mutâ'alim*⁸⁴ dengan redaksi

⁸⁴ Kitab *Ta'lim Mutâ'alim* adalah kitab referensi kependidikan di pesantren yang merupakan jawaban atas kegagalan pembelajaran yang dirasa negatif. Pengaruh kitab ini secara efektif telah dapat membentuk karakter warga belajar pesantren dalam belajar dan sikap. Lihat Ahmad Zaki

“Diskusi (*munâzharah*) lebih efektif daripada membaca berulang-ulang. Diskusi satu jam lebih baik daripada membaca berulang-ulang selama satu bulan.”⁸⁵



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mubarak, *Tesis Paradigma Pendidikan Pesantren Salaiah dalam Pengembangan Etos Kerja*, 2007. hal. 50.

⁸⁵ Burhan al Islam az Zarnuji, *Ta'lim Mutâ'alim* (semarang : Tohaputra: t.t.) hal. 30, dalam kaitan ini lebih jauh *Musonif* (pengarang) menawarkan sedikitnya empat metode pengajaran; (1) menghafal, (2) pemahaman, (3) diskusi (*mudzakarah, munazharah*, dan (4) *muthotahah* , metode merefleksikan dan memikirkan kembali untuk menentukan esensi keilmuan.

BAB IV

PENGARUH PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN

CIPASUNG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI

A. Tanggapan Responden Terhadap Kurikulum Pesantren Cipasung (X)

Untuk mengukur keberhasilan kurikulum Humanistik yang dilaksanakan di Pesantren Cipasung, maka responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penyelenggaraan kurikulum Pesantren Cipasung. Pertanyaan didesain dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kurikulum Pesantren Cipasung dipahami dan dirasakan dalam implementasinya di lapangan.

Tabel 4.1 Tanggapan Responden terhadap Kurikulum Pesantren
(n = 100)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Jml Skor	Prosentase %
1	Kurikulum pesantren Cipasung adalah Kurikulum pesantren yang diharapkan saya	SS	5	59	295	59
		S	4	31	124	31
		R	3	10	30	10
		TS	2	0	0	0
		STS	1	0	0	0
	Jumlah sub total				449	100
2	Tujuan kurikulum pesantren sangat menunjang pada kehidupan saya	SS	5	25	125	25
		S	4	62	248	62
		R	3	10	30	10
		TS	2	3	6	3
		STS	1	0	0	0
	Jumlah sub total				409	100
3	Muatan (materi) kurikulum Pesantren Cipasung sesuai dengan kebutuhan dan keinginan saya	SS	5	35	175	35
		S	4	56	224	56
		R	3	9	27	9
		TS	2	0	0	0
		STS	1	0	0	0
	Jumlah sub total				426	100

4	Proses pembelajaran di Pesantren Cipasung sangat baik dan mudah untuk dimengerti	SS	5	54	270	54
		S	4	40	160	40
		R	3	6	18	6
		TS	2	0	0	0
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					448	100
5	Dalam pembelajaran (dikelas atau diluar kelas), guru sering menggunakan media pembelajaran	SS	5	14	70	14
		S	4	20	80	20
		R	3	57	171	57
		TS	2	9	18	9
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					339	100
6	Penilaian dalam kurikulum Cipasung sangat membantu saya dalam berkompetisi untuk belajar	SS	5	32	160	32
		S	4	47	188	47
		R	3	9	27	9
		TS	2	12	24	12
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					399	100
Jumlah total					2470	100

Keterangan: SS : Sangat Setuju S : Setuju R : Ragu-ragu
 TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Santri Pesantren Cipasung, tanggal 10-16 Nopember 2008

Dari Tabel 4.1 diatas, responden memberikan skor dengan jumlah sebesar 2470. Untuk nilai terendah diberi bobot 1 dan nilai tertinggi diberi bobot 5, dengan demikian data interval tersebut dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Berdasarkan skor yang telah direkap diatas maka dapat dihitung sebagai berikut :

Nilai skor tertinggi untuk Sangat Setuju (SS) : $5(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 3000$

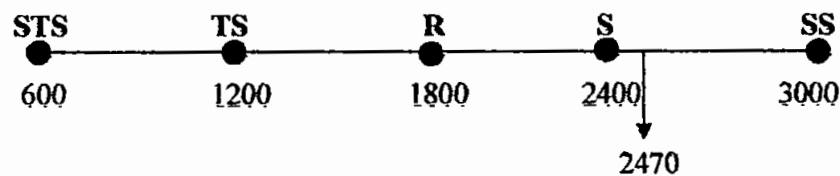
Nilai skor tinggi untuk Setuju (S) : $4(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 2400$

Nilai sedang untuk Ragu-ragu : $3(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 1800$

Nilai skor rendah untuk Tidak Setuju(TS) : $2(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 1200$

Nilai skor rendah untuk Sangat Tidak Setuju(STS): $1(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 600$

Interval katagori untuk kumulatif skor jawaban yang terdiri dari 6 pertanyaan mengenai tanggapan responden terhadap kurikulum Pesantren Cipasung adalah sebagai berikut:



Mengacu pada uraian diatas dapat diketahui besarnya komulatif skor untuk tanggapan santri terhadap kurikulum pesantren yaitu 2470 atau dipersentasikan menjadi $2470:3000 \times 100\% = 82,3\%$. Apabila dilihat dari kontium tersebut, interval untuk dimensi kurikulum pesantren menunjukan berada pada daerah setuju, jadi kurikulum pesantren dapat diterima dengan baik oleh santrinya dan diimplementasikan dengan baik oleh pengelolanya, sehingga secara garis besar responden mengatakan setuju dan baik terhadap kurikulum pesantren Cipasung.

Apabila dianalisis secara fakta dilapangan, maka pertanyaan yang disampaikan kepada responden dapat dianalisis secara rasional. Poin satu, dua dan tiga, responden menyatakan bahwa sekitar lebih 50 % para santri setuju bahwa kurikulum pesantren sangat cocok dengan kepribadiannya. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa sebab, *pertama* besar kemungkinan santri yang masuk ke Pesantren Cipasung adalah berasal dari keluarga yang memiliki kaitan erat dengan tradisi pesantren. Ini bisa kita telusuri bahwa mayoritas santri yang datang adalah berasal dari kaum

santri, dimana orang tua santri pernah mengalami belajar di pesantren, walaupun mereka bukan dari pesantren yang sama. *Kedua* besar kemungkinan para santri telah terbiasa dengan kurikulum pengajaran Islam tradisional. Pengajaran ini biasa dilakukan oleh pesantren atau pendidikan di kampungnya masing-masing sehingga mereka tidak mengalami *shock culture*. Hal ini bisa diperkuat, karena banyak santri yang berasal dari daerah perkotaan yang kurang *at home* tinggal di pesantren, sehingga satu sampai dua bulan saja mereka kuat untuk tinggal di pesantren. *Ketiga* kurikulum pesantren memiliki kandungan yang sangat mendukung bagi kemampuan santri di sekolah formal, dimana kebanyakan dari santri bersekolah di lembaga yang berada dibawah yayasan Pesantren Cipasung yang mana muatan kurikulum lokalnya banyak mengadopsi kurikulum pesantren. Hal ini akan sangat membantu para santri dalam meningkatkan prestasi disekolahnya. Dalam bahasa yang singkat, bahwa kurikulum yang dipelajari berbanding lurus dengan kurikulum yang diselenggarakan di sekolah formal.

Dari poin ke empat, lima dan enam, ditemukan bahwa responden lebih dari 50 % menjawab setuju akan kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pesantren Cipasung. Hal ini dapat ditelusuri bahwa pembelajaran humanistic yang diimplementasikan oleh pesantren sangat disukai oleh santri, karena mereka belajar dengan menggunakan kurikulum yang tidak membebaskan siswa dan memberatkan mereka. Disebut memberatkan, karena mayoritas santri belajar pada institusi formal yang

menuntut mereka mempelajari kurikulum formal, sehingga ada dua kurikulum pembelajaran yang harus mereka ikuti selama mereka belajar di pesantren. Tetapi dengan kurikulum yang humanistic ini, mereka tidak terlalu ditekan untuk belajar yang tinggi, tetapi pembelajaran aspek afektif sangat ditekankan. Ini berakibat pada lemahnya factor kognitif. Tapi dengan demikian, justru aspek inilah yang menjadi tujuan utama dari pesantren, sehingga pembelajaran pesantren diminati oleh mereka. Akibat dari pembelajaran humanistic tersebut, maka penggunaan media dan evaluasi yang menuntun santri dan gurunya lebih bekerja maksimal, kurang mendapatkan perhatian yang baik. Ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh poin lima mengenai pemakaian media sebesar 339 dari poin teratas 500, sedangkan poin enam mengenai evaluasi yang dihubungkan dengan kompetensi sebesar 399 dari poin teratas 500. Ini menandakan ada kelemahan pada poin kedua tersebut.

B. Tanggapan Responden terhadap Motivasi Belajar dirinya (Y)

Motivasi terbagi pada dua; ekstrinsik dan intrinsik. Kedua motivasi ini dapat mempengaruhi belajar siswa/santri. Kurikulum pesantren merupakan unsur ekstrinsik yang berpengaruh kepada belajar santri. Sebelum mengetahui pengaruhnya, motivasi intrinsik yang ada di dalam masing-masing jiwa santri perlu diketahui terlebih dahulu.

Tabel.4.2 Tanggapan Responden tentang Motivasi Belajar Dirinya
(n = 100)

N o	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Jml Skor	Prosentase %
1	Motivasi belajar dalam diri saya sangat tinggi	SS	5	12	60	12
		S	4	60	240	60
		R	3	5	15	5
		TS	2	23	46	23
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					361	100
2	Saya memiliki kuriositas (rasa ingin tahu) yang tinggi terhadap hal-hal yang baru	SS	5	25	125	25
		S	4	64	256	64
		R	3	8	24	8
		TS	2	3	6	3
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					411	100
3	Saya merasa perlu untuk belajar di pesantren	SS	5	75	375	75
		S	4	20	80	20
		R	3	5	15	5
		TS	2	0	0	0
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					470	100
4	Saya merasa perlu untuk belajar di sekolah formal	SS	5	84	420	84
		S	4	22	88	22
		R	3	4	12	4
		TS	2	0	0	0
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					520	100
5	Dengan belajar di pesantren, maka saya pasti akan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat	SS	5	33	165	33
		S	4	57	228	57
		R	3	3	9	3
		TS	2	7	14	7
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					416	100
6	Saya ingin diri saya lebih baik dari hari yang lalu dengan melalui belajar	SS	5	57	285	0
		S	4	43	172	10
		R	3	0	0	30
		TS	2	0	0	50
		STS	1	0	0	10
Jumlah sub total					457	100
Jumlah total					2635	100

Keterangan: SS : Sangat Setuju S : Setuju R : Ragu-ragu
TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Santri Pesantren Cipasung,
tanggal 10-16 Nopember 2008

Dari Tabel 5.2 diatas, responden memberikan skor dengan jumlah sebesar 2.635. Untuk nilai terendah diberi bobot 1 dan nilai tertinggi diberi bobot 5, dengan demikian data interval tersebut dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Berdasarkan skor yang telah direkap diatas maka dapat dihitung sebagai berikut :

Nilai skor tertinggi untuk Sangat Setuju (SS) : $5(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 3000$

Nilai skor tinggi untuk Setuju (S) : $4(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 2400$

Nilai sedang untuk Ragu-ragu : $3(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 1800$

Nilai skor rendah untuk Tidak Setuju(TS) : $2(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 1200$

Nilai skor rendah untuk Sangat Tidak Setuju(STS): $1(\text{skor}) \times 6(\text{item}) \times 100 = 600$

Intreval katagori untuk kumulatif skor jawaban yang terdiri dari 6 pertanyaan mengenai tanggapan responden terhadap kurikulum Pesantren Cipasung adalah sebagai berikut:



Mengacu pada uraian diatas dapat diketahui besarnya kumulatif skor untuk tanggapan responden tentang motivasi dirinya motivasi baik itu ekstrinsik atau pun motivasi intrinsik yaitu 2.635 atau dipersentasikan menjadi $2.635:3.000 \times 100 \% = 87.8 \%$. Apabila dilihat dari kontinum tersebut, interval untuk motivasi yang ada dalam diri tiap santri memiliki

respons yang sangat tinggi. Hal ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya, *pertama* para santri yang belajar di Pesantren Cipasung mengikuti *dual-education*. Pendidikan yang pertama adalah pendidikan pesantren, sedangkan pendidikan ke dua adalah pendidikan formal yang diselenggarakan dibawah yayasan pesantren. Kategori tujuan santri berbeda-beda, sebagian santri memiliki tujuan untuk mengkaji ilmu agama Islam di Pesantren Cipasung, tetapi supaya tidak ketinggalan ilmu pengetahuan umum, maka mengikuti sekolah formal, sehingga tujuan utama mereka adalah mencari ilmu kepesantrenan. Kelompok kedua adalah mereka yang bertujuan mencari ilmu umum, tetapi karena untuk menjaga pergaulan dan memperkuat agama, maka mengikuti pendidikan di pesantren, sehingga tujuan utama mereka adalah pendidikan formal dan tujuan pesantren adalah tujuan kedua. *Kedua* atmosfer yang mendukung dari pesantren. Karena pendidikan pesantren adalah pendidikan dengan sistem *boarding school*, maka para santri dapat berkompetisi sesuai dengan kelas dan tingkat perkembangannya. Setiap kelompok santri memiliki komunitas tersendiri, sehingga mereka bisa masuk dan bergabung pada asrama yang diinginkan. Sistem asrama ini akan dapat membantu setiap santri untuk saling mengingatkan dalam belajar, sehingga seorang santri akan merasa terdorong ketika melihat temannya belajar, sehingga dia pun akan ikut belajar, dan begitupun seterusnya. *Ketiga* para santri jauh dari orang tuanya. Orang tua dapat berpengaruh baik terhadap motivasi belajar, tetapi untuk sebagian orang, orang tua juga tidak akan memberikan motivasi

yang banyak terhadap belajar anaknya. Kebanyakan orang tua yang menitipkan anaknya pada lembaga Pesantren Cipasung, mereka dari keluarga agamis (yang taat pada agama) dan mereka ingin anak-anaknya ditempa untuk menjadi pribadi mandiri dan kuat, ada juga dari keluarga yang kaya (biasanya datang dari kota) dimana mereka tidak memiliki waktu untuk mendidik anaknya. Dengan pergaulan kota yang sangat mengkhawatirkan, maka orang tua tipe ini memutuskan memasukan anaknya ke pesantren. Dengan tipe orang tua tersebut, jelas para santri tidak akan memiliki motivasi tinggi dari orang tuanya, tetapi setelah di pesantren, motivasi itu akan tergalih dan ditemukan. Dengan kemandirian, keteguhan hati untuk menjadi pribadi yang selalu melakukan hal apapun dengan sendiri membuat mereka tidak tergantung kepada orang lain (terutama orang tua). Hal ini akan berpengaruh positif bagi santri.

C. Tanggapan Responden terhadap Pengaruh Kurikulum Pesantren terhadap Motivasi Dirinya (XY)

Setelah diketahui respon mengenai kurikulum dari para santri dan motivasi yang mereka miliki, maka pada bagian ini akan diteliti secara khusus pengaruh kurikulum pesantren yang telah dikembangkan dan diimplementasikan oleh Pesantren Cipasung terhadap motivasi belajar santri. pertanyaan yang diajukan bersifat umum mengenai kurikulum pesantren, sehingga mereka akan paham definisi kurikulum secara sederhana, tetapi makna kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum

pesantren yang telah dikaji pada bab-bab sebelumnya. Walaupun demikian, peneliti yakin bahwa pengertian sederhana yang mereka miliki, tidak akan mengurangi makna dari kurikulum itu sendiri. Untuk menghindari kedangkalan pengertian, telah dilakukan penjelasan-penjelasan sederhana yang dapat dimengeti oleh para santri, baik melalui panduan pertanyaan ataupun penjelasan langsung yang diberikan pada saat ada pertanyaan dari responden.

Tabel.4.3 Tanggapan Responden tentang Pengaruh Kurikulum Pesantren Cipasung terhadap Motivasi Belajar Dirinya

(n = 100)

N o	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Skor	Freku- ensi	Jml Skor	Prosen tase %
1	Dengan Tinggal di Cipasung, saya merasa motivasi belajar saya menjadi tinggi	SS	5	43	345	43
		S	4	35	124	35
		R	3	8	0	8
		TS	2	14	0	14
		STS	1	0	0	0
		Jumlah sub total			469	100
2	Dengan mengikuti pembelajaran di Pesantren Cipasung, prestasi saya jadi meningkat	SS	5	28	140	28
		S	4	47	188	47
		R	3	15	45	15
		TS	2	10	20	10
		STS	1	0	0	0
		Jumlah sub total			393	100
3	Dengan menguasai materi yang diberikan oleh guru di Pesantren Cipasung, keterampilan saya meningkat	SS	5	39	195	39
		S	4	40	160	40
		R	3	17	51	17
		TS	2	4	8	4
		STS	1	0	0	0
		Jumlah sub total			414	100
4	Hidup bersama santri yang lain di Pondok Cipasung, saya berlomba untuk menjadi yang terbaik	SS	5	40	200	40
		S	4	35	140	35
		R	3	12	36	12
		TS	2	13	26	13
		STS	1	0	0	0
		Jumlah sub total			420	100

5	Dengan pola pembelajaran yang diberikan oleh guru di Cipasung, motivasi belajar saya meningkat	SS	5	76	380	76
		S	4	20	80	20
		R	3	12	36	12
		TS	2	2	4	2
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					500	100
6	Saya sangat senang belajar di Pesantren Cipasung	SS	5	83	415	83
		S	4	12	48	12
		R	3	1	3	1
		TS	2	4	8	4
		STS	1	0	0	0
Jumlah sub total					474	100
Jumlah total					2670	100

Keterangan: SS : Sangat Setuju S : Setuju R : Ragu-ragu
 TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Santri Pesantren Cipasung, tanggal 10-16 Nopember 2008

Interval katagori untuk kumulatif skor jawaban yang terdiri dari 6 pertanyaan mengenai pengaruh kurikulum terhadap motivasi belajar santri di pesantren Cipasung adalah sebagai berikut :



Mengacu pada uraian diatas dapat diketahui besarnya kumulatif skor untuk pengaruh lingkungan yaitu 2.670 atau diprosentasikan menjadi $2.670 : 3000 \times 100 \% = 89 \%$. Apabila dilihat dari kontinum tersebut, interval untuk pengaruh lingkungan menunjukkan berada pada daerah antara setuju menuju ke sangat setuju. Angka yang diperoleh sangat besar dan signifikan. Keadaan ini

menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara kurikulum Pesantren Cipasung dengan motivasi belajar santri secara signifikan.

Sebesar 89% responden menyetujui bahwa kurikulum pesantren yang dikembangkan dapat berpengaruh terhadap motivasi santri. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa melalui implementasi kurikulum pesantren, santri memiliki peningkatan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan wawancara terpimpin bagi santri. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui secara mendetail pengaruh kurikulum terhadap peningkatan motivasi belajar. Secara garis besar dari hasil analisis data dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi siswa dipengaruhi oleh kurikulum diakibatkan oleh; *pertama* sistem pesantren mengembangkan sistem *integrated education*. Mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah menjadi alasan utama siswa untuk belajar di pesantren. Dengan perkembangan yang sangat cepat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta paradigma masyarakat yang berubah dengan pentingnya sekolah formal mengakibatkan sekolah yang didampingi pesantren sangat dibutuhkan. Dengan keterpaduan dua pola yang berbeda tetapi memiliki tujuan sama membantu para orang tua untuk mengembangkan potensi anaknya dalam belajar. Dengan aspek positif yang dimiliki integrasi pesantren, maka motivasi anak menjadi meningkat dan berakibat pada prestasi belajar yang baik.

Kedua kurikulum pesantren dengan menggunakan pembelajaran *subject academic*. Dengan menggunakan pembelajaran terpusat pada mata pelajaran,

tingkat persaingan di lingkungan pesantren tinggi. Kurikulum pesantren menuntut siswa untuk mempelajari *the great book* kitab kuning. Sebenarnya persaingan diawali dari bagaimana seorang santri lebih cepat untuk memahami pelajaran kitab kuning yang sulit. Tetapi kondisi seperti ini akan bersifat umum dan merembet pada semua pelajaran yang dipelajari oleh santri, termasuk pelajaran sekolah. Kompetisi ini akan mempengaruhi tingkat motivasi siswa dalam meningkatkan motivasi, atau paling tidak *girah* / semangat untuk belajar dapat tertanam melalui persaingan antar teman. Dengan persaingan yang ditanamkan dalam kurikulum pesantren berakibat pada atmosper belajar yang baik. Kebanyakan persaingan di pesantren lebih banyak kepada hapalan, seperti contoh hapalan *nadhoman* (materi kitab kuning yang ditulis dengan organisasi syair atau sajak). Mereka mengasah aspek kognitifnya, sehingga teman yang satu akan merasa bahagia apabila hapalan yang dia usahakan dapat lebih banyak daripada santri yang lain. Persaingan juga tidak hanya pada pelajaran pesantren, pelajaran sekolah formal pun mengalami peningkatan prestasi yang baik. Dengan mengembangkan kurikulum yang mengakomodir kepentingan sekolah dengan memberikan waktu belajar untuk pelajaran formal, pesantren telah memberikan ruang berkompetisi pada pelajaran umum di sekolah. Tentu saja ini akan meningkatkan motivasi santri dalam belajar.

Ketiga kurikulum yang dikembangkan Pesantren Cipasung adalah kurikulum humanis. Kurikulum ini menekankan keutuhan pribadi santri dan pelajaran didasarkan atas minat dan kebutuhan santri, sehingga santri aktif.

Kurikulum ini lebih menekankan pada pembelajaran nilai, sedangkan pada hakikatnya, nilai yang dikembangkan oleh pesantren yaitu nilai agama sulit untuk diukur. Pengukuran yang terjadi adalah pengukuran setiap orang atas santri tentang perilaku yang dimunculkan dalam dirinya, sehingga kurikulum pesantren tidak terlalu membebani aspek kognisi santri. Ketika persaingan yang terjadi dalam pembelajaran yang menggunakan aspek kognitif sebagai ranah utamanya, dilain waktu di luar pembelajaran justru aspek afektif inilah yang dimunculkan. Akibatnya motivasi untuk berbuat baik, belajar dengan tekun, memiliki pribadi yang mandiri dan lain-lain secara spontan dan reflek dilakukan oleh setiap santri. Hal ini menciptakan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan motivasi santri.

D. Pengaruh Model kurikulum Pesantren Cipasung terhadap Motivasi Santri

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis akan menggeneralisasikan semua bahasan yang terkait dengan rumusan pada tujuan penelitian ini.

Model Kurikulum yang berkembang di pesantren Cipasung pada dasarnya dapat disimpulkan dengan menggunakan bagan dibawah ini:

Tabel 4.4 Garis Besar Model Kurikulum Pesantren Cipasung

No	Aspek	Kurikulum Pesantren Cipasung
1	Landasan filsafat	Filsafat Islam dengan pisau analisi filsafat Idealisme dan perennialisme

2	Landasan Psikologis	Psikologi Perkembangan dengan menggunakan pendekatan pentahapan, sedangkan psikologi belajar menggunakan pembelajaran Kognitif untuk KBM dan Afektif untuk Evaluasi
3	Landasan Sosial Budaya	Kurikulum didasarkan atas analisis kyai atas kebutuhan masyarakat dengan berdasarkan atas sumber-sumber kajian keislaman
4	Landasan Iptek	Keilmuan yang dipakai adalah Kitab Kuning sebagai bahan kajian utama dan merupakan <i>The Great Book</i> , teknologi yang digunakan bervariasi dari mulai penggunaan teknologi sederhana, menengah dan tinggi
5	Orientasi Kurikulum	Orientasi pembelajaran lebih kepada orientasi bahan pelajaran, sedangkan pada saat evaluasi, lebih menekankan pada orientasi pada keterampilan proses, yakni sikap baik dari hasil penghayatan ilmu yang didapatkan dari kajian kognitif
6	Model Konsep Kurikulum	Jenis Kurikulum merupakan perpaduan dari subject academic curriculum dan Humanistic curriculum
7	Teori Pendidikan	Pendidikan Pribadi dan pendidikan klasik
8	Model Desain Kur	Kolaborasi dari Subject Centered Curr. dan Student Centered Curr
9	Organisasi Kur	Separated Subject Curriculum
10	Model Implementasi	Mutual Adaptive

11	Model Evaluasi	Context, Input, Process, dan Product (CIPP)
12	Model Pengembangan	Lebih cenderung sama dengan model yang dikembangkan oleh Oliva
13	Model Pengelolaan	Decentralized Curriculum Management, Pemerintah tidak memiliki kewenangan intervensi terhadap kurikulum

Dari hasil pengelompokan tersebut, akan ditarik pada pengaruhnya terhadap motivasi santri dalam belajar. Pada dasarnya kurikulum pesantren akan menjadi motivasi ekstrinsik. Tetapi pada kenyataannya motivasi ekstrinsik ini juga sangat berpengaruh pada peningkatan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, motivasi yang dipengaruhi oleh kurikulum pesantren cipasung dapat diartikan motivasi secara luas.

Berdasarkan analisis data dan wawancara yang dilakukan, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa pokok pikiran:

1. Kurikulum pesantren dengan model perpaduan *subject academic curriculum* dengan *humanistic curriculum* berpengaruh pada peningkatan motivasi siswa;
2. Sistem pendidikan integrasi antara sistem pesantren dan persekolahan yang dilakukan oleh Pesantren Cipasung dapat berpengaruh pada motivasi santri;
3. Model Desain Kurikulum Pesantren Cipasung dengan menggunakan pendekatan *subject centered* dengan *students centered* telah membantu santri dalam mengembangkan motivasinya;
4. Model pengelolaan Pesantren Cipasung yang *Decentralized Management* telah mampu menciptakan lembaga yang dapat mengatur dirinya untuk menentukan kebijakan pengelolaan sesuai dengan standar pengelolaan yang dimiliki oleh pimpinan dan pengelola pesantren.

5. Sistem asrama pada pendidikan pesantren sangat membantu dalam meningkatkan motivasi siswa melalui peningkatan persaingan antar santri sehingga mereka bisa mandiri dan tidak tergantung kepada orang tua yang berakumulasi pada peningkatan motivasi belajar yang diciptakan oleh lingkungan yang kondusif dan memihak.

Kelima pokok pikiran diatas, semuanya menyatakan bahwa model kurikulum yang dikembangkan Pesantren Cipasung berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya baik berupa kepustakaan maupun hasil penelitian di lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren Cipasung memiliki kurikulum dengan model perpaduan dari kurikulum subjek akademik dengan kurikulum humanistik. Model desain yang diterapkan dengan menggunakan perpaduan antara pendekatan terpusat pada mata pelajaran utama yakni kitab kuning, dan pendekatan terpusat pada siswa yang menekankan pada penilaian sikap. Model kurikulum ini dimasukan kedalam sistem pendidikan terpadu dengan menggunakan konsep integrasi sistem pesantren dengan sistem persekolahan. Dalam implementasi integrasi kedua sistem ini, Pesantren Cipasung menggunakan pola pendidikan asrama.
2. Berdasarkan hasil quisioner yang disebarkan kepada 100 santri sebagai responden, maka ditemukan bahwa 89% responden setuju bahwa kurikulum Pesantren Cipasung berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi santri. Pokok-pokok yang dapat berpengaruh pada motivasi santri dari kurikulum adalah; model kurikulum, desain kurikulum, sistem integrasi pesantren dan sekolah, pengelolaan kurikulum, dan sistem asrama.

B. Saran-saran

1. Untuk Pesantren Cipasung, hendaknya terus meningkatkan kepeloporannya dalam membantu dan memfasilitasi generasi muda khususnya santri-santri dalam meningkatkan motivasi dalam belajar. Kurikulum yang dikembangkan harus tetap dipertahankan tetapi perlu ada dokumentasinya. Dokumen-dokumen kurikulum yang dibuat akan sangat berguna bagi pesantren yang lain guna meningkatkan status pesantren yang menjadi pesantren model bagi pesantren yang lain
2. Untuk pesantren yang lain, telah terbukti bahwa dengan model kurikulum perpaduan humanistic dan subjek akademik (yang sudah terbiasa dilakukan di pesantren tradisional) akan mampu meningkatkan motivasi belajar santri apabila dilakukan dengan pola asrama dan integrasi dengan persekolahan. Dengan paradigma masyarakat muslim yang sudah berubah tentang pesantren, maka hendaknya pesantren membuka diri untuk mengintegrasikan sekolah dengan pesantrennya, walaupun ada aspek yang harus dikorbankan. Kelemahan dalam integrasi ini perlu mendapatkan perhatian dan kajian lebih lanjut.
3. Untuk pemerintah hendaknya melakukan pendekatan dengan pesantren-pesantren di daerah yang masih membelenggu dirinya dengan pesantren tradisionalnya. Pemerintah harus melakukan pemetaan pendidikan yang berimbang dengan membagi-bagi pesantren yang harus dibina untuk menjadi pesantren tradisional (yang tujuan utamanya mencetak calon ulama), dan memposisikan mana pesantren yang cocok dan potensial untuk menjadi

pesantren yang terintegrasi dengan sistem persekolahan. Ada banyak pesantren yang sudah “*mati*” keberadaanya hanya bangunannya saja. Pesantren yang seperti ini, hendaknya dibantu pemerintah untuk dikembangkan menjadi pesantren yang integrative dengan pendidikan persekolahan.

4. Untuk para peneliti lanjutan, disarankan untuk meneliti kurikulum sekolah yang berpengaruh pada perilaku santri di pesantren, atau meneliti pengaruh dari sistem integrasi pesantren-sekolah terhadap kualitas lulusan pesantren.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fiqh*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- A. Beane, James, Toepfer, Conrad F, & Alessi, Samuel J, Jr. *Curriculum Planning and Development*. Boston : Allyn and Bacon Inc.
- Al-Bâjûrî, Ibrâhîm. t.t. *Tijân ad-Darâri*. Semarang : Pustaka 'alawiyah
- Al-Ghozali. 2002. *Manajemen Hati*, alih bahasa A. Musthafa Bisri, Cet I. Surabaya : pustaka Progressif
- , t.t. *Ihyâ al-Ulûmuddîn*. Indonesia : Maktabah Dâr Ihyâ al Kitab
- Ali, H.A. Mukti. 1988. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Al-Malibari, Zainudin. t.t. *Fathul Mu'in*. Bandung : Fajar Nusantara
- Al-Taftazânî, Abu al Wafa al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahan. Bandung: Pustaka Salman
- An-Nawawi, t.t. *Riyâd As Shôlihîn*. Surabaya: Dârul Kitab
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet XII, revisi ke V. Jakarta: Rineka Cipta
- , 1990. *Management Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta
- As-Subki, Tajudin Abdul Rahman. t.t. *Hasyiah al-'Alâmah 'ala matn Jam'ul Jawâmi'*. Semarang: Toha Putra
- Asy-Syâtibi, Abu Ishak. t.t. *Al-Muwafaqat fi Uṣul asy-Syar'iyah*, Juz II, Beirut: Daar al Ma'rifah
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Az-Zarnujî. t.t. *Ta'lim Muta'alim*. Semarang: Toha Putra
- Bachtiar, Wardi. 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Cet. I. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD
- Bakri, Sayyid, t.t. *I'ânah ath-Thâlîbîn*, jilid III. Surabaya: Dâr an-Nasyr

- Beauchamp, George. 1964. *Curriculum Theory*. Illinois; The Kagg Press
- Bigge, Morris L. dan P Hunt, 1980. *Psychology Foundation*. New York: Harper& Row Pub.
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S
- Ghozali, M. Bahri. 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-Nuqoyah Guluk-guluk, Sumemep, Madura, Jakarta* : Pedoman Ilmu Jaya
- Haedari, Amin dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. 1. Jakarta: IRD Press
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hakim, T. Farhanul. 2004. *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*, editor Ahman Sya. Tasikmalaya : Gadjah Poleng
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Learner's Dictionary*. London: Oxford University
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jokjakarta: Percetakan Ar-ruzz Media.
- Jalaluddin, dkk. 2007. *Filsafat Pendidikan, Mamusia Filsafat, dan Pendidikan*. Yograkarta: Ar Ruzz Media
- Khaerani Makhtum. 2007. dkk. *Attadzkrâh*. Tasikmalaya: Cipasung Islamic Boarding School
- Langgulang, Hasan. 1987. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Majmu'ah. t.t. *Majmu'ah mauhud al wadi'ah*. Semarang: Pustaka Alawiyah

- Manzoor Alam, Mohammad. 1991. *Peran Pemuda Muslim, Dalam Rekontruksi Dunia Kontemporer* alih bahasa Ilzamudin Ma'mur, Cet I. Jakarta : Media Dakwah
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet IV. Jakarta: INIS
- Masyhud, Sulthon, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet I. Jakarta: Diva Pustaka
- Mas'udi, Masdar F. 1988. "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning". Makalah pada *Seminar Nasional Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia*. LIPI Jakarta 24-25 Pebruari 1988
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet XVIII. Bandung: Rosda Karya
- Miller dan Seller. 1985. *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman
- Mubarak, Ahmad Zaki. 2007. *Tesis Paradigma Pendidikan Pesantren Salaiah dalam Pengembangan Etos Kerja*. Yogyakarta: Unpublished
- Muhaimin, 2007. *Penembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Nasution, S. 2005. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Oliva, Peter F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher.
- Ornstein, Allan C, Hunkins. Francis P. 1998. *Curriculum, Foundations, Principles, and Issues..* Amerika Serikat : Allyn and Bacon
- Rofiq, Ahmad. 2000. *NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara Bangsa*, dalam Ahmad Suaedy (Editor), *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta : LkiS
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Saridjo, Marwan, dkk. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darma Bhakti
- Sardiman AM . 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Sofwan, Ridwan, dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa, Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Pemuturan Babad*, Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sonhaji, Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad. t.t. *Syarh Muhtasyar Jidan 'ala matn Jurûmiah*. Semarang: Toha Putra
- Steenbrink, Karl A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet II. Jakarta: LP3S
- , 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang
- Stoddard, L. 1966. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*, alih bahasa Panitia Penerbit. Jakarta: Panitia Penerbit
- Sumayr, Salim bin Abdullah. t.t . *Safinah an-Najâ*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladah
- Suaedy, Ahmad (Editor). 2000. *Pesantren Pesantren dan Demokrasi*, Cet I. Yogyakarta: LKiS
- Surachmad, Winarno, 1975, *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Suwendi 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Suwirta, Andi. 2002. *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Cet I. Bandung: Historia Utama Press
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development, Theory and Practice*. (Atalanta: Harcourt, Brace&World Inc.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filasafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanustakan mamusi*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad (Editor).1995. *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung
- Tolkah, Imam, dkk. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan*, Cet I. Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Wahid, Abdurrahman. 1399 H. *Bunga Rampai Pesantren*. Jombang: Pesantren Tebu Ireng
- Wahid, Abdurrahman, dkk. (Penyusun). 1990. *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Wahid, Marzuki, dkk. (Peny.). 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cet I. Bandung: Pustaka Hidayah
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Yafie, Ali. 1998. "Kitab Kuning : Produk Peradaban Islam". Dalam *Pesantren*, Vol VI Nomor 1: 3. Jakarta
- Yatim, Badru dkk. 1999. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta : Depag RI
- Yusuf, A. Nasir (Ed.). 1994. *NU dan Rekayasa Politik*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Zais, Robert. 1976. *Curriculum, Principle and Foundation*. (New York: Thomas Y Crowel



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran

NAMA : _____ ASRAMA : _____
TINGKAT : _____ ASAL : _____

QUESTIONNAIRE

**UNTUK MENGETAHUI PENGARUH MODEL KURIKULUM
PESANTREN CIPASUNG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI**

Petunjuk :

- Mohon baca pertanyaannya dan isilah dengan keadaan yang sesungguhnya
- Beri tanda check list (V) pada kolom yang tersedia sesuai jawaban yang cocok dengan opini/keadaan Saudara.
- Keterangan: SS : Sangat Setuju S : Setuju R : Ragu-ragu
 TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

A. Pertanyaan untuk Tanggapan Responden tentang Model Kurikulum Pesantren Cipasung

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Kurikulum pesantren Cipasung adalah Kurikulum pesantren yang diharapkan saya					
2	Tujuan kurikulum pesantren sangat menunjang pada kehidupan saya					
3	Muatan (materi) kurikulum Pesantren Cipasung sesuai dengan kebutuhan dan keinginan saya					
4	Proses pembelajaran di Pesantren Cipasung sangat baik dan mudah untuk dimengerti					
5	Dalam pembelajaran (dikelas atau diluar kelas), guru sering menggunakan media pembelajaran					
6	Penilaian dalam kurikulum Cipasung sangat membantu saya dalam berkompetisi untuk belajar					

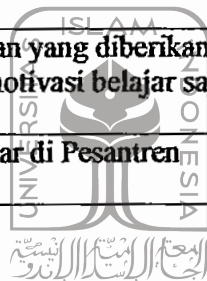
B. Pertanyaan untuk Tanggapan Responden tentang Motivasi dirinya

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Motivasi belajar dalam diri saya sangat tinggi					
2	Saya memiliki kuriositas (rasa ingin tahu) yang tinggi terhadap hal-hal yang baru					
3	Saya merasa perlu untuk belajar di pesantren					
4	Saya merasa perlu untuk belajar di sekolah formal hidup yang dapat meraih sukses dunia akhirat					

5	Dengan belajar di pesantren, maka saya pasti akan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat					
6	Saya ingin diri saya lebih baik dari hari yang lalu dengan melalui belajar					

C. Pertanyaan untuk Tanggapan Responden tentang Pengaruh Model Kurikulum Pesantren Cipasung terhadap Motivasi Belajar Santri

No	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Dengan Tinggal di Cipasung, saya merasa motivasi belajar saya menjadi tinggi					
2	Dengan mengikuti pembelajaran di Pesantren Cipasung, prestasi saya jadi meningkat					
3	Dengan menguasai materi yang diberikan oleh guru di Pesantren Cipasung, keterampilan saya meningkat					
4	Hidup bersama santri yang lain di Pondok Cipasung, saya berlomba untuk menjadi yang terbaik					
5	Dengan pola pembelajaran yang diberikan oleh guru di Cipasung, motivasi belajar saya meningkat					
6	Saya sangat senang belajar di Pesantren Cipasung					



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE PENULIS



Amin Tamrin lahir di Tasikmalaya, 06 Mei 1980, bertempat tinggal di kampung Cisompok RT/W 03/01, Desa Linggasirna, Kecamatan Sariwangi, Tasikmalaya. Anak keenam dari delapan bersaudara pasangan Suhadang (Alm) dan Cioh (Almh) ini merupakan suami dari Pipit Fitriyah dan dikaruniai seorang putri yakni Falisha Fitriah Amini.

Pendidikan penulis dimulai di MI Lewiseeng tahun 1993, MTs Lewiseeng tahun 1996, MAN Cipasung tahun 1999, kemudian melanjutkan ke Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya dan lulus pada tahun 2004. Disamping belajar di sekolah formal beliau juga mengikuti pengajian dan mondok di Pesantren Cipasung. Pendalaman ilmu keislaman, beliau dapatkan ketika belajar di pesantren sampai menjadi pengajar di Pesantren Cipasung. Setelah lulus IAIC kemudian beliau melanjutkan studi di Program Pasca Sarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI-UII) Yogyakarta pada konsentrasi Pendidikan Islam pada tahun 2005.

Penulis kini bekerja sebagai staff pengajar pada MTs. Al Ikhlas Cisompok Tasikmalaya. Sebelumnya dia bekerja sebagai staff tata usaha dan pengajar pada SMA Islam Cipasung mulai 2006 sampai 2008.

Disamping mengabdikan dalam bidang pendidikan, Penulis pun ikut aktif dalam berbagai organisasi terutama Ikatan Pelajar Nahdhotul Ulama (IPNU) dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Sekarang penulis aktif pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Tasikmalaya.

Belum ada karya ilmiah yang diterbitkan, tetapi penulis sering mengikuti seminar-seminar dan workshop yang berhubungan dengan pendidikan, agama, dan sosial serta mengabdikan di masyarakat dimana penulis tinggal.